

**EFEKTIVITAS PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING*
DENGAN MEDIA *CARDSORT* UNTUK MENINGKATKAN
MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS X SMA NEGERI 1
GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

TRI WASESA AULIA SAKTI

NIM. D91219154



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wasesa Aulia Sakti
NIM : D91219154
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Jl. Raya Buncitan Gang. Nusa Indah RT.05 / RW.03, Sedati,
Sidoarjo, 61253.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Efektivitas Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort* untuk meningkatkan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran PAI di Kelas X SMAN 1 Gedangan” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 16 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Tri Wasesa Aulia Sakti

NIM. D91219154

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Tri Wasesa Aulia Sakti

NIM : D91219154

Judul : Efektivitas Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort* untuk Meningkatkan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran PAI di Kelas X SMAN 1 Gedangan.

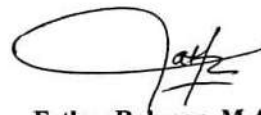
Proposal skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing 1



**Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah
Zainiyati, M.Ag.
NIP. 196903211994032003**

Pembimbing 2



**Fathur Rohman, M.Ag.
NIP. 197311302005011005**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
Skripsi oleh **Tri Wasesa Aulia Sakti** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 05 Juli 2023

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. H. Amir Maliki Abtolkha, M.Ag.
NIP. 197111081996031002

Penguji II

Drs. Abdul Manan, M.Pd.I
NIP. 197006101998031002

Penguji III

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.
NIP. 196903211994032003

Penguji IV

Fathur Rohman, M.Ag.
NIP. 197311302005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Wasesa Aulia Sakti

NIM : D91219154

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

E-mail address : tyassakti21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

EFEKTIVITAS PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* DENGAN MEDIA *CARDSORT* UNTUK MENINGKATKAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS X SMA NEGERI 1 GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Penulis

Tri Wasesa Aulia Sakti

ABSTRAK

Tri Wasesa Aulia Sakti, D91219154, *Efektivitas Penerapan Cooperative Learning dengan Media Cardsort dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.*

Cooperative learning dengan media *cardsort* yang berdasar pada teori belajar konstruktivisme dan teori psikologi sosial memberikan peserta didik ruang yang lebih besar untuk mendapat informasi serta mengembangkan potensi diri secara maksimal. Metode ini dianggap sesuai diterapkan untuk meningkatkan *multiple intelligences*, teori kecerdasan majemuk yang digagas oleh Howard Gardner, Profesor Psikologi Harvard University bahwa kecerdasan manusia terdiri atas sembilan ragam kecerdasan sebagai modalitas belajarnya masing-masing. Penelitian tentang efektivitas penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dilakukan di SMA Negeri 1 Gedangan karena sekolah ini merupakan sekolah yang majemuk dengan berbagai latar belakang dan gaya belajar peserta didiknya, sehingga dapat diasumsikan kemajemukan tersebut tepat untuk riset yang mengkaji kecerdasan majemuk peserta didik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* berbantuan media *cardsort* untuk meningkatkan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling* yakni peneliti mengambil sampel secara acak sehingga setiap elemen populasi memiliki probabilitas yang sama dan adil. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berpendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu *control posttest and pretest design*. Data dikumpulkan dengan kuesioner skala likert 1-4, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian: 1) Penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan termasuk pada kategori sangat baik dengan presentase 88,88%, 2) *Multiple Intelligences* peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan memiliki perbedaan antara kelas kontrol X-3 dengan presentase 69,99% dan kelas eksperimen dengan presentase 85,48%, 3) Penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* efektif untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan berdasarkan hasil uji signifikansi *Mann Whitney* yaitu nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi (α) 0,05. Maka nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ lebih kecil dari α . Hasil tersebut berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: *Efektivitas, Cooperative Learning, Cardsort, Multiple Intelligences, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

Tri Wasesa Aulia Sakti, D91219154, *The Effectiveness of Implementing Cooperative Learning with Media Cardsort in Islamic Education in Class X SMA Negeri 1 Gedangan, Sidoarjo Regency..*

Cooperative learning with cardsort media based on constructivism learning theory and social psychology theory gives students a bigger space to get information and develop their potential to the fullest. This method is considered suitable to be applied to improve multiple intelligences, the theory of multiple intelligences initiated by Howard Gardner, Professor of Psychology at Harvard University that human intelligence consists of nine different intelligences as their respective learning modalities. Research on the effectiveness of implementing cooperative learning with cardsort media to increase multiple intelligences in learning Islamic Religious Education was carried out at SMA Negeri 1 Gedangan because this school is a plural school with various backgrounds and learning styles of students, so it can be assumed that this diversity is appropriate for research. which examines the multiple intelligences of students.

This study aims to analyze the effectiveness of the application of the cooperative learning method assisted by cardsort media to increase multiple intelligences in learning Islamic Religious Education in class X SMA Negeri 1 Gedangan. This research was conducted using the Simple Random Sampling technique, in which the researcher took a random sample so that each element of the population has the same and fair probability. This research is a quantitative approach to field research with a quasi-experimental design with control posttest and pretest design. Data were collected with a Likert scale 1-4 questionnaire, observation, and documentation.

The results of the study: 1) The application of cooperative learning with cardsort media in learning Islamic Religious Education in class X SMA Negeri 1 Gedangan is included in the very good category with a percentage of 88.88%, 2) Multiple Intelligences of students in learning Islamic Religious Education in class X SMA Negeri 1 Gedangan has a difference between the control class X-3 with a percentage of 69.99% and the experimental class with a percentage of 85.48%, 3) The application of cooperative learning with cardsort media is effective for increasing multiple intelligences in learning Islamic Religious Education in class X SMA Negeri 1 Gedangan based on the results of the Mann Whitney significance test, namely the Asymp. Sig (2-tailed) is 0.000 with a significance level (α) of 0.05. Then the Asymp. Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ less than α . These results mean that H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keyword: Effectiveness, Cooperative Learning, Cardsort, Multiple Intelligences, Islamic Religious Education.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Hipotesis Penelitian.....	18
G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	20
H. Definisi Operasional	21
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i>	31
B. <i>Multiple Intelligences</i>	38

C. Keterkaitan <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i> terhadap <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian.....	54
B. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian	56
C. Sumber Data Penelitian	62
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMAN 1 Gedangan.....	73
B. Penyajian Data	74
1. Data Penerapan <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo	74
2. Data Ragam <i>Multiple Intelligences</i> Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo	78
3. Data Efektivitas Penerapan <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i> untuk Meningkatkan <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo	122
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL DISKUSI PENELITIAN	
A. Analisis Data Penerapan <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.....	129

B. Analisis Data Ragam <i>Multiple Intelligences</i> Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.....	134
3. Analisis Data Efektivitas Penerapan <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i> untuk Meningkatkan <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo	141
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	156



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i>	58
Tabel 3.2 Indikator <i>Multiple Intelligences</i>	59
Tabel 3.3 Populasi Penelitian.....	64
Tabel 3.4 Sampel Penelitian.....	65
Tabel 3.5 Kuesioner (angket) <i>Multiple Intelligences</i> Peserta Didik	66
Tabel 3.6 Skala Pengukuran Kuesioner <i>Multiple Intelligences</i>	69
Tabel 3.7 Pedoman Observasi Penerapan <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i>	70
Tabel 3.8 Skala Pengukuran Rubrik Penilaian <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i>	71
Tabel 4.1 Data Hasil Observasi Penerapan <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i> di Kelas Eksperimen.....	75
Tabel 4.2 Presentase Hasil Observasi Penerapan <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i> dalam Pembelajaran PAI di Kelas Eksperimen	75
Tabel 4.3 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 1 di Kelas Eksperimen	78
Tabel 4.4 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 1 di Kelas Kontrol.....	78
Tabel 4.5 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 2 di Kelas Eksperimen	79
Tabel 4.6 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 2 di Kelas Kontrol.....	80
Tabel 4.7 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 3 di Kelas Eksperimen	81

Tabel 4.8 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 3 di Kelas Kontrol.....	81
Tabel 4.9 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 4 di Kelas Eksperimen	82
Tabel 4.10 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 4 di Kelas Kontrol.....	82
Tabel 4.11 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 5 di Kelas Eksperimen	83
Tabel 4.12 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 5 di Kelas Kontrol.....	83
Tabel 4.13 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 6 di Kelas Eksperimen	84
Tabel 4.14 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 6 di Kelas Kontrol.....	84
Tabel 4.15 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 7 di Kelas Eksperimen	85
Tabel 4.16 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 7 di Kelas Kontrol.....	85
Tabel 4.17 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 8 di Kelas Eksperimen	86
Tabel 4.18 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 8 di Kelas Kontrol.....	86
Tabel 4.19 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 9 di Kelas Eksperimen	87
Tabel 4.20 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 9 di Kelas Kontrol.....	87
Tabel 4.21 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 10 di Kelas Eksperimen	88

Tabel 4.22 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 10 di Kelas Kontrol.....	89
Tabel 4.23 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 11 di Kelas Eksperimen	89
Tabel 4.24 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 11 di Kelas Kontrol.....	90
Tabel 4.25 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 12 di Kelas Eksperimen	91
Tabel 4.26 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 12 di Kelas Kontrol.....	91
Tabel 4.27 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 13 di Kelas Eksperimen	92
Tabel 4.28 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 13 di Kelas Kontrol.....	92
Tabel 4.29 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 14 di Kelas Eksperimen	93
Tabel 4.30 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 14 di Kelas Kontrol.....	93
Tabel 4.31 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 15 di Kelas Eksperimen	94
Tabel 4.32 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 15 di Kelas Kontrol.....	94
Tabel 4.33 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 16 di Kelas Eksperimen	95
Tabel 4.34 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 16 di Kelas Kontrol.....	95
Tabel 4.35 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 17 di Kelas Eksperimen	96

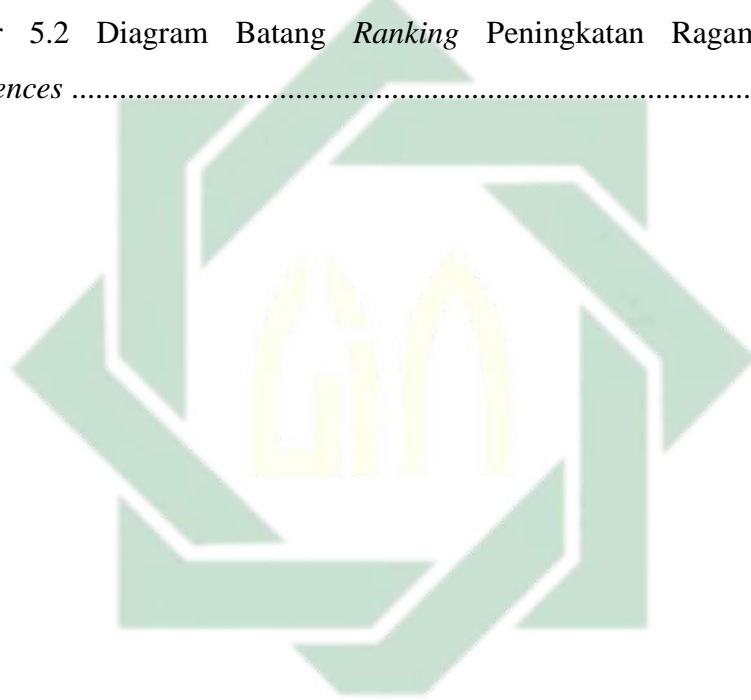
Tabel 4.36 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 17 di Kelas Kontrol.....	97
Tabel 4.37 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 18 di Kelas Eksperimen	97
Tabel 4.38 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 18 di Kelas Kontrol.....	98
Tabel 4.39 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 19 di Kelas Eksperimen	99
Tabel 4.40 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 19 di Kelas Kontrol.....	99
Tabel 4.41 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 20 di Kelas Eksperimen	100
Tabel 4.42 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 20 di Kelas Kontrol.....	100
Tabel 4.43 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 21 di Kelas Eksperimen	101
Tabel 4.45 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 22 di Kelas Eksperimen	101
Tabel 4.46 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 22 di Kelas Kontrol.....	102
Tabel 4.47 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 23 di Kelas Eksperimen	102
Tabel 4.48 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 23 di Kelas Kontrol.....	103
Tabel 4.49 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 24 di Kelas Eksperimen	104
Tabel 4.50 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 24 di Kelas Kontrol.....	105

Tabel 4.51 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 25 di Kelas Eksperimen	105
Tabel 4.52 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 25 di Kelas Kontrol.....	106
Tabel 4.53 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 26 di Kelas Eksperimen	106
Tabel 4.54 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 26 di Kelas Kontrol.....	107
Tabel 4.55 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 27 di Kelas Eksperimen	107
Tabel 4.56 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 27 di Kelas Kontrol.....	108
Tabel 4.57 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 28 di Kelas Eksperimen	108
Tabel 4.58 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 28 di Kelas Kontrol.....	109
Tabel 4.59 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 29 di Kelas Eksperimen.....	109
Tabel 4.60 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 29 di Kelas Kontrol.....	110
Tabel 4.61 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 30 di Kelas Eksperimen	111
Tabel 4.62 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 30 di Kelas Kontrol.....	111
Tabel 4.63 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 31 di Kelas Eksperimen	112
Tabel 4.64 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 31 di Kelas Kontrol.....	113

Tabel 4.65 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 32 di Kelas Eksperimen	113
Tabel 4.66 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 32 di Kelas Kontrol.....	114
Tabel 4.67 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 33 di Kelas Eksperimen	114
Tabel 4.69 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 34 di Kelas Eksperimen	115
Tabel 4.70 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 34 di Kelas Kontrol.....	116
Tabel 4.71 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 35 di Kelas Eksperimen	117
Tabel 4.72 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 35 di Kelas Kontrol.....	118
Tabel 4.73 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 36 di Kelas Eksperimen	118
Tabel 4.74 Distribusi Pernyataan Angket <i>Multiple Intelligences</i> Butir 36 di Kelas Kontrol.....	119
Tabel 4.75 Ragam <i>Multiple Intelligences</i> Peserta Didik kelas X dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo sebelum penerapan <i>cooperative learning</i> dengan media <i>cardsort</i>	123
Tabel 4.76 Ragam <i>Multiple Intelligences</i> Peserta Didik Kelas X dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo Setelah Penerapan <i>Cooperative Learning</i> dengan Media <i>Cardsort</i>	125
Tabel 5.1 Uji Normalitas <i>Saphiro-Wilk</i> Menggunakan SPSS <i>For Windows 23</i>	142
Tabel 5.2 Uji Homogenitas <i>Lavene</i> Menggunakan SPSS <i>For Windows 23</i>	143
Tabel 5.3 Uji Signifikansi <i>Mann Whitney</i> Menggunakan SPSS <i>For Windows 23</i> ...	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Diagram Batang Hasil Observasi <i>Cooperative Learning</i> dengan <i>Media Cardsort</i>	130
Gambar 5.2 Diagram Batang <i>Ranking</i> Peningkatan Ragam <i>Multiple Intelligences</i>	136



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	153
Lampiran 2. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	154
Lampiran 3. Surat Tugas Pembimbing.....	155
Lampiran 4. Kartu Konsultasi Skripsi.....	156
Lampiran 5. Kuesioner (Angket)	158
Lampiran 6. Tabulasi Hasil Kuesioner (Angket	164
Lampiran 7. Pedoman Observasi	172
Lampiran 8. Validasi Instrumen.....	173
Lampiran 9. Modul Ajar	184
Lampiran 10. Daftar Nama Responden.....	188
Lampiran 11. Dokumentasi.....	191

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak era pendidikan modern mengalami dinamika progresif yang kontinyu, upaya untuk menunjang mutu pendidikan kian meningkat. Upaya-upaya tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti tenaga pendidik, kurikulum, hingga media pembelajaran. Beriringan dengan reformasi sistem pendidikan yang terjadi, metode pembelajaran sebagai salah satu komponen krusial dalam pendidikan juga bermetamorfosa. Pendidik sebagai penanggung jawab proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan belajar mengajar dituntut untuk menguasai berbagai variasi metode, model, dan media pembelajaran.¹

Metode pembelajaran berpusat pada pendidik, *Teacher Centered Learning (TCL)* yang sempat menjadi tren di dunia pendidikan Indonesia harus ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santoso dikutip oleh Amri, bahwa *teacher centered learning* tidak lagi sesuai dengan sistem pendidikan Indonesia saat ini karena proses pembelajaran bersifat lamban dan peserta didik tidak dapat menemukan menu dan porsi yang sesuai dengannya.² Metode yang berpusat pada pendidik tidak lagi relevan karena hanya bersifat *one way traffic* sehingga

¹ Indri Ayu Darfiana, "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembelajaran Kooperatif", dalam *Jurnal IAIN Kendari*, Desember 2019, 2.

² Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruh terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum)* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), 90.

pendalaman materi pelajaran tidak memiliki wadah yang cukup. Terlebih tipikal peserta didik saat ini telah berkembang menjadi individu mandiri yang kritis, jika pembelajaran dengan ruang gerak dan sudut pandang yang kuno maka akan kurang efektif.

Berkaitan dengan hal ini Mayawati dalam studinya berjudul *Pengaruh Cooperative Learning Berbantuan Modul Berbasis Multiple Intelligences terhadap Kemampuan Sosial Siswa*, mengungkapkan fakta problematika kurang relevannya *teacher centered learning* dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian Mayawati, pendidik masih mengajar dengan metode konvensional seperti ceramah, soal uraian, dan pendiktean.³ Peserta didik di kelas lebih banyak menghafalkan materi daripada memahaminya. Pembelajaran dengan pendidik sebagai pusatnya dianggap monoton karena tidak memberikan tantangan yang bermakna bagi peserta didik.

Marhamah memiliki pandangan sama terkait perlunya peralihan metode *teacher centered learning* ke *student centered learning*. Dalam analisis dari penelitiannya di SMPN 5 Soppeng, Makassar, ia memaparkan pembelajaran dengan pendidik sebagai pusatnya menghambat perkembangan komunikasi peserta didik.⁴ Pembelajaran konvensional tidak memberikan banyak ruang pada

³ Annis Ika Mayawati, *Pengaruh Model Cooperative Learning Berbantuan Modul Berbasis Multiple Intelligences terhadap Keterampilan Sosial Siswa*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), 119.

⁴ Nur Marhamah, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 5 Soppeng* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), 70

peserta didik untuk bertukar wawasan dan sudut pandang dengan pendidik maupun peserta didik lainnya. Akibatnya informasi tentang materi pelajaran kurang mendalam hanya bersumber dari pendidik saja. Jika diadaptasikan dengan situasi pendidikan era modern ini, pembelajaran TCL kurang relevan digunakan, mengingat saat ini persoalan dalam pembelajaran berkembang secara kompleks. Persoalan tersebut boleh jadi tidak dapat diselesaikan peserta didik secara individu. Peserta didik membutuhkan skill sosial dan interpersonal agar dapat beradaptasi dengan baik.

Berkaca dari riset-riset tersebut, pembelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia perlu dipusatkan pada peserta didiknya. Beberapa pembelajaran interaktif yang menawarkan peserta didik sebagai pusatnya adalah pembelajaran yang dilandaskan pada teori belajar konstruktivisme dan teori psikologi sosial. Teori konstruktivisme dikemukakan oleh Jean Piaget berbunyi daya pikir peserta didik dapat diperjelas dan lebih logis jika dalam pembelajaran terdapat ruang interaksi sosial dengan teman sebaya untuk berdiskusi dan berbagi ide.⁵ John Dewey dalam teori psikologi sosial berpendapat peserta didik harus bekerja secara kooperatif agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang kompleks.⁶

⁵ Dwi Priyo Utomo, *Model Pembelajaran Kooperatif: Teori yang Mendasari dan Prakteknya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 4.

⁶ *Ibid.*, 6.

Kedua teori tersebut sangat jelas mendasari metode pembelajaran *cooperative learning* yang bersifat kolaboratif dan berpusat pada peserta didik. *Cooperative learning* didefinisikan oleh Syahriani sebagai suatu model pembelajaran yang berciri khas penekanan aktivitas kolaboratif dengan membentuk kelompok kecil dengan tujuan yang sama yakni meningkatkan kemampuan memahami materi pelajaran dan pemecahan masalah melalui berbagai aktivitas belajar.⁷ Pembelajaran kooperatif diartikan Amri dan Ahmadi sebagai pembelajaran dengan strategi sikap atau perilaku kerjasama teratur dalam kelompok atas dua orang atau lebih.⁸ Dengan pembelajaran ini peserta didik memiliki ruang yang lebih besar untuk mendapat informasi serta mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Selain metode pembelajaran, ada faktor penting yang sering dilupakan oleh pelaku pendidikan dalam menyukkseskan pembelajaran yakni kecerdasan peserta didik. Kecerdasan memiliki keterkaitan kuat dalam dunia pendidikan. Kecerdasan atau inteligensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai kesesuaian yang cepat dan tepat oleh seorang individu sebagai bentuk daya reaksi terhadap fenomena baru yang menjadikannya adaptif baik fisik maupun mental, diartikan juga sebagai kesiapan pengalaman dan pengetahuan untuk diimplementasikan pada fakta atau kondisi baru.⁹

⁷ Syahriani, "The Effectiveness of Understanding The Concept of Worship and Islamic Religious Education by Organizing an Islamic Boarding School Activities for Elementary School Students", dalam *Jurnal Basicedu*, Vol.5, No.6, 2021, 5811.

⁸ Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, 90.

⁹ KBBI online, *inteligensi*, dalam <https://kbbi.web.id/inteligensi>, diakses pada 20 November 2022, 19.20 WIB.

Inteligensi sebagai nama lain kecerdasan berasal dari kata latin yaitu *intellegere* yang berarti memahami.¹⁰ Intelegensi menurut Samsinar adalah kemampuan umum pada individu untuk menyesuaikan dirinya atau beradaptasi terhadap situasi dan masalah tertentu. Dalam hal ini kemampuan berarti berbagai jenis kemampuan psikis seperti abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya.¹¹

Selama ini pemahaman terkait kecerdasan dalam dunia pendidikan sering dicukupkan hanya pada tolak ukur *Intelligence Quotient* (IQ). Padahal kecerdasan manusia dalam hal ini peserta didik memiliki banyak ragam tidak hanya penekanan matematis-logis dan linguistik pada IQ. Richard E. Nisbett dalam bukunya *Intelligence and How to Get It* mengungkapkan pada dasarnya IQ sendiri memiliki dua cabang pecahan yakni, IQ general dan IQ kritikal.¹² IQ general meliputi kemampuan mengingat, linguistik, dan imajinatif. Sedangkan IQ kritikal berupa kemampuan berpikir kritis, aritmatika, dan verbal.

Seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia, aspek kecerdasan lain telah seperti *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) mulai diperhatikan sebagai faktor keberhasilan pembelajaran peserta didik.¹³ Lebih lanjut mengenai hal ini, Howard Gardner, professor pendidikan dan psikologi

¹⁰ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran* (Gowa: Tallasa Media, 2020), 37-38.

¹¹ Ibid., 160.

¹² Richard E. Nisbett, *Intelligence and How to Get It* (New York: Norton Paperback, 2010), 7.

¹³ Paul Suparno. *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius. 2004, 5.

dari Harvard University, Amerika Serikat memberikan gagasannya terhadap adanya konsep kecerdasan ganda (*Multiple Intelligences*) pada bukunya *Frames of Mind* tahun 1983. Dalam teori intelegensi majemuk miliknya, Gardner membagi kecerdasan menjadi sembilan, antara lain: inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*), inteligensi matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*), inteligensi ruang (*spatial intelligence*), intelegensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), inteligensi musikal (*musical intelligences*), inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*), inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), inteligensi lingkungan/naturalis (*naturalist intelligence*), dan inteligensi eksistensial (*existential intelligence*).¹⁴

Ari Ginanjar, salah satu tokoh berpengaruh dalam perkembangan ESQ di Indonesia setuju pada pengategorian kecerdasan Gardner. Samsinar mengelompokkan IQ, EQ, SQ Ari Ginanjar dan Gardner dalam bukunya sebagai berikut: 1) IQ meliputi kecerdasan linguistik dan matematis-logis; 2) EQ meliputi kecerdasan interpersonal, musical, kinestetik, naturalis, dan ruang spasial; 3) SQ meliputi kecerdasan intrapersonal dan eksistensial.¹⁵

Inteligensi majemuk ternyata memengaruhi berbagai aspek pendidikan termasuk kurikulum, pembelajaran, pengaturan kelas, evaluasi, hingga pendidikan nilai. Inteligensi majemuk merupakan bentuk upaya pengoptimalan potensi diri peserta didik melalui penggolongan kecerdasan. Pendidikan dapat

¹⁴ Ibid, 19.

¹⁵ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 65.

menjadi wadah pengembangan inteligensi peserta didik yang berarti pendidik berperan penting di dalamnya. Upaya peningkatan inteligensi majemuk maksimal dapat bermanfaat membantu peserta didik dalam menghadapi persoalan baik di lingkungan sekolah atau kehidupan sehari-hari.¹⁶

Selaras dengan inteligensi majemuk yang berpengaruh pada pendidikan nilai, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah subjek krusial dalam pembangunan nilai-nilai peserta didik. Pendidikan Agama Islam menurut Harun Nasution dikutip oleh Rahman dalam artikelnya adalah pembentukan kepribadian muslim melalui pembinaan akhlak karimah dan aspek lainnya sebagai upaya melahirkan manusia taqwa yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah.¹⁷ Sedangkan menurut Depdiknas, PAI adalah upaya sadar dan terencana berbentuk pembimbingan, pengajaran, pelatihan, hingga penerapan pengalaman yang diiringi dengan tuntutan hormat pada penganut agama dalam masyarakat demi mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa pada peserta didik agar tertanam jiwa yang mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertawqqa, dan berperilaku mulia dalam pengalaman ajaran islam dengan al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman utamanya.¹⁸

¹⁶ Ibid, 63.

¹⁷ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi", dalam *Jurnal Eksis*, Vol.8, No.1, Maret 2012, 2055.

¹⁸ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, Vol.17, No.2, 2019, 80.

PAI bertanggungjawab dalam menciptakan individu yang bermoral sebagai teladan yang berguna bagi masyarakat dalam bentuk berbagai profesionalitas, akademis, dan berbagai aspek lainnya. Substansi PAI universal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam pemerian syariah Islam. Hal inilah yang menjadikan PAI tidak hanya subjek kognitif melainkan juga afektif dan psikomotorik. Luasnya ruang lingkup ini memungkinkan adanya simbiosis mutualisme antara PAI dan inteligensi majemuk dari Gardner. PAI dengan universalitasnya sebagai usaha peningkatan inteligensi majemuk melalui pembelajaran yang disesuaikan metode dan strateginya. Serta inteligensi majemuk sebagai alat untuk mengenal peserta didik lebih mendalam demi memberikan pengajaran agama dan moral yang tepat.

Sehubungan dengan itu, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Gedangan merupakan salah satu sekolah yang menggunakan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam SMAN 1 Gedangan ini ditemukan masalah berupa masih terbatasnya ruang lingkup dan sudut pandang pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik dalam pembelajaran PAI. Padahal ide tentang *multiple intelligences* perlu lebih dikembangkan dalam pembelajaran PAI sebagai subjek pelajaran yang bersifat spiritual dan universal dengan relevansi kehidupan peserta didik sebagai individu dalam menghadapi persoalan di kehidupan sehari-hari. SMAN 1 Gedangan merupakan sekolah umum dengan beragam latar peserta didik. Dengan kemajemukan latar belakang peserta didik ini peneliti tertarik untuk mengkaji

lebih mendalam tentang kecerdasan majemuk yang tingkat kecenderungannya pasti berbeda-beda pada tiap individu.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji tentang Efektivitas Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media *CardSort* untuk Meningkatkan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tersusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan?
2. Bagaimana ragam *multiple intelligences* peserta didik kelas X di SMAN 1 Gedangan?
3. Bagaimana efektivitas penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tersusun tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan.
2. Untuk mengetahui ragam *multiple intelligences* peserta didik kelas X di SMAN 1 Gedangan.
3. Untuk mengetahui efektivitas penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menguji efektivitas teori *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI.
 - b. Sebagai bahan pengembangan penelitian lebih lanjut.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Memenuhi persyaratan menyelesaikan program sarjana Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Membantu mengeksplor pengalaman peneliti kemudian di transformasikan dalam bentuk penelitian.
 - 3) Membantu memperdalam keilmuan yang sudah dipelajari.
 - 4) Meningkatkan keterampilan pada diri peneliti.
 - b. Bagi Pendidik

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik dalam menentukan metode terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di SMAN 1 Gedangan.
 - 2) Memberikan ide untuk inovasi penggunaan metode pembelajaran yang baru di kelas.
- c. Bagi Peserta Didik
- 1) Membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Membantu meningkatkan *multiple intelligences* peserta didik terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Bagi Sekolah
- Bahan pertimbangan peningkatan kerja pendidik.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat riset berupa penelitian terdahulu yang terdiri dari tiga skripsi dan dua jurnal ilmiah:

1. Skripsi Annis Ika Mayawati berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Berbantuan Modul Berbasis *Multiple Intelligences* terhadap Keterampilan Sosial Siswa.”

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji pengaruh model *cooperative learning* berbasis *multiple intelligences* terhadap keterampilan sosial siswa menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada data yang disajikan, peneliti

menggunakan uji *one way anova* pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yakni 0,05 dengan $F_{0,05} = 3,21$. Sedangkan nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah 51,911. Jadi $F_{hitung} > F_{0,05}$, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh signifikan pada penerapan model belajar kooperatif berbantuan modul berbasis *multiple intelligences* terhadap keterampilan sosial siswa.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah keduanya sama-sama mengkaji pengaruh *cooperative learning* berkaitan dengan *multiple intelligences*. Persamaan lainnya adalah baik pada penelitian ini maupun pada penelitian yang akan ditulis menggunakan desain penelitian *control group pretest and posttest* dimana terdapat dua kali pengambilan sebelum dan sesudah dilakukannya *treatment*. Sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah pada fokus penelitian dimana pada penelitian ini fokus pada kemampuan sosial peserta didik. Berlawanan dengan itu, pada penelitian yang akan ditulis fokus lebih universal pada *multiple intelligence* secara menyeluruh. Perbedaan lainnya adalah tingkatan belajar subjek penelitian ini adalah peserta didik sekolah dasar, sedangkan pada penelitian yang akan ditulis subjek berada di tingkat sekolah menengah atas.

¹⁹ Annis Ika Mayawati, *Pengaruh Model Cooperative Learning Berbantuan Modul Berbasis Multiple Intelligences terhadap Keterampilan Sosial Siswa*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), 119.

2. Skripsi Nur Marhamah N. berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 5 Soppeng”

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji keefektifan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kecerdasan interpersonal peserta didik menggunakan uji analisis *statistic t-test for equality of means*. Berdasarkan data yang disajikan diperoleh $t_{hitung} = 3,050$ dengan $d_f = 43$ dan $\alpha = 0,002 < 0,05$. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,050 > 2,021$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti pada taraf kepercayaan 95% terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dibandingkan pembelajaran konvensional.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama mengkaji efektivitas *cooperative learning* terhadap *multiple intelligence* dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan yang terlihat pada kedua penelitian adalah penelitian ini hanya fokus pada penerapan *cooperative learning* terhadap kecerdasan interpersonal, sedangkan pada penelitian yang akan ditulis lebih menyeluruh mengkaji kesembilan jenis *multiple intelegences*. Perbedaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan *control group posttest only*, sedangkan

²⁰ Nur Marhamah, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 5 Soppeng* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), 70

pada penelitian yang akan ditulis menggunakan *control group pretest and posttest*.

3. Skripsi David Dwi Cahyo berjudul “Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam”

Penelitian ini menghasilkan data bahwa PAI melalui pembelajaran yang bertanggungjawab dapat mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik setidak-tidaknya pada usia sekolah dasar. David menambahkan pentingnya pemahaman kecerdasan majemuk pendidik agar dapat memilih metode, media, dan strategi yang tepat dalam mengembangkannya dalam pembelajaran PAI secara kontinyu.²¹

Kesamaan yang ditemukan pada David dengan penelitian yang akan ditulis adalah keduanya mengkaji topik kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PAI. Perbedaan yang ditemukan dari kedua penelitian adalah pada fokus permasalahan yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah relevansi teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dengan nilai-nilai PAI, sedangkan fokus penulis adalah efektivitas metode *cooperative learning* untuk meningkatkan *multiple intelligences* peserta didik dalam pembelajaran PAI. Perbedaan lainnya adalah jenis penelitian ini adalah

²¹ David Dwi Cahyo, Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 78.

analisis deskriptif menggunakan metode kualitatif dengan fokus literatur kepustakaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif.

4. Jurnal ilmiah Nur Rohman berjudul “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* (CL) dan *Group Investigation* (GI) Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk Siswa”

Dalam penelitian ini disebutkan tipe kecerdasan majemuk linguistik, matematis-logis, dan ruang visual lebih berkembang menggunakan pembelajaran *group investigation* dan ekspositori daripada menggunakan pembelajaran *cooperative learning*.²² Pada data yang disajikan menggunakan uji normalitas $L_{obs} > L_{tab}$ tiap kecerdasan majemuk pada tiap metode pembelajaran berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hasil hitung rerata marginal ditemukan data sebagai berikut: 1) GI: 53,0698; 2) CL: 42,5682; 3) Ekspositori: 49,6941. Sehingga disimpulkan metode *group investigation* (GI) memiliki pengaruh tertinggi pada kecerdasan majemuk peserta didik dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian Nur dengan penelitian yang akan ditulis keduanya sama-sama menguji eksperimentasi penerapan metode pembelajaran ditinjau dari kecerdasan majemuk siswa. Persamaan lainnya adalah metode kedua

²² Nur Rohman, “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* (CL) dan *Group Investigation* (GI) Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk Siswa”, dalam *Jurnal Edutama*, Vol.1, No.1, Januari 2014, 21.

penelitian ini berpendekatan kuantitatif lapangan. Sedangkan pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah perbedaan variabel dimana dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu metode *group investigation* (GI), metode *cooperative learning* (CL), dan ekspositori. Pada penelitian yang akan ditulis hanya terdapat satu variabel bebas yaitu metode *cooperative learning*. Selain itu analisis yang digunakan pada penelitian Nur Rohman adalah analisis komparasi untuk membandingkan efektivitas ketiga metode: GI, CL, dan ekspositori. Sedangkan pada penelitian yang akan ditulis menggunakan asosiatif hubungan kausalitas pengaruh variabel dependen pada variabel independen.

5. Jurnal ilmiah Berti Okta Sari berjudul “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning* (DL), dan *Cooperative Learning* ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa”

Menurut analisis Berti, kecerdasan interpersonal menengah keatas pada siswa berarti prestasi belajar relatif lebih tinggi dari peserta dengan kecerdasan interpersonal menengah kebawah. Pembelajaran PBL menciptakan prestasi belajar lebih tinggi dari DL dan CL pada setiap intelegensi interpersonal yang diuji.²³ Berdasarkan data hasil uji komparasi yang disajikan F_{obs} setiap metode pembelajaran lebih besar dari F_{tabel} yang

²³ Berti Okta Sari, dkk., “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning* (DL), dan *Cooperative Learning* ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa” dalam *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol.3, No.6, Agustus 2015, 597.

berarti H_0 ditolak. Dalam tabel hasil uji komparasi didapatkan data $F_{PBL} = 17.1296$, $F_{DL} = 44,1173$, dan $F_{CL} = 8,7676$ yang menunjukkan metode *problem based learning* lebih banyak berpengaruh pada kecerdasan interpersonal peserta didik.

Penulis menemukan keidentikan penelitian yang ini dengan penelitian yang akan ditulis yakni keduanya sama-sama mengkaji eksperimentasi metode pembelajaran pada kecerdasan peserta didik. Persamaan lainnya adalah metode yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Namun ditemukan perbedaan yakni lingkup kecerdasan yang diteliti oleh Berti dan kawan-kawan hanya kecerdasan interpersonal sebagai salah satu jenis kecerdasan majemuk. Sedangkan pada penelitian yang akan ditulis berfokus pada kecerdasan majemuk secara keseluruhan. Perbedaan lainnya adalah perbedaan variabel dimana dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu metode *group investigation* (GI), metode *cooperative learning* (CL), dan *problem based learning* (PBL). Pada penelitian yang akan ditulis hanya terdapat satu variabel bebas yaitu metode *cooperative learning*. Selain itu analisis yang digunakan pada penelitian Berti adalah analisis komparasi untuk membandingkan efektivitas ketiga metode: GI, CL, dan PBL. Sedangkan pada penelitian yang akan ditulis menggunakan asosiatif hubungan kausalitas pengaruh variabel dependen pada variabel independen.

Dari beberapa penelitian di atas diketahui bahwa penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan

dalam peningkatan *multiple intelligences* peserta didik. Hal ini disebabkan *cooperative learning* yang merupakan metode *student centered learning* memberikan ruang besar bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam meningkatkan kecerdasan yang dominan dimilikinya. Metode ini juga menjadikan peserta didik dapat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dengan saling berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil. Namun, terdapat beberapa perbedaan penelitian di atas seperti variabel pada penelitian-penelitian tidak seluruhnya adalah mata pelajaran PAI. Riset mengenai penerapan *cooperative learning* dengan media cardsort untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI masih sangat kurang sumber literasinya. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Efektivitas Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort* untuk Meningkatkan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran PAI di Kelas X SMAN 1 Gedangan”.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut S. Nasution dikutip Sarwono dalam buku berjudul Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif adalah praduga sementara atau tentatif terkait variabel yang diamati agar dipahami berupa pernyataan.²⁴ Definisi lain dari hipotesis menurut Sugiyono adalah jawaban sementara berbentuk pernyataan dari masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian dalam bentuk

²⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 37.

pertanyaan.²⁵ Adanya hipotesis dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk menguji kebenaran teori tertentu, dapat juga sebagai gagasan baru pengembangan teori, dan perluasan wawasan tentang fenomena yang dihadapi.²⁶

Adapun dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan penulis adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif merupakan pernyataan dugaan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti, yang dapat dilihat dalam bentuk perbedaan signifikan pada kelompok satu dan lainnya²⁷ Hipotesis ini menunjukkan adanya keterkaitan baik berupa hubungan komparatif, simetris, kausal, ataupun resiprokal antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis alternatif yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah “penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* efektif untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan.”

2. Hipotesis nihil (H_0)

Hipotesis nihil adalah praduga sementara tidak adanya keterkaitan signifikan antara satu variabel dan lainnya dalam penelitian yang ditunjukkan kehilangan perbedaan antara kelompok variabel yang berbeda.²⁸ H_0 berfungsi sebagai penyeimbang hipotesis penelitian yang kebanyakan peneliti meyakini

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 65.

²⁶ Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 38.

²⁷ Diana Widhi Rachmawati, *Metodologi Penelitian* (Makassar: Cendekia Publisher, 2022), 47.

²⁸ Ibid, 46.

kebenarannya diuji berdasarkan data yang didapat di lapangan penelitian.²⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis nihil yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah “penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* tidak efektif untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan.”

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memilih Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Gedangan sebagai objek penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kuantitatif. Ruang lingkup di atas memuat dua variabel yaitu penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* sebagai variabel bebas dan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI sebagai variabel terikat. Pembatasan subjek penelitian bertujuan agar penulis dapat meneliti fokus masalah secara lebih terkendali sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Dengan adanya batasan masalah ini penelitian menjadi lebih sistematis dengan mengetahui pemecahan masalah yang dibatasi oleh waktu, tenaga, dan kecakapan juga sebagai upaya menghindari pembahasan yang terlalu universal.

²⁹ Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 40.

H. Definisi Operasional

Sebelum mengadakan pembahasan judul tersebut di atas yaitu “Efektivitas Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort* untuk Meningkatkan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan”, terlebih dahulu penulis akan membahas tentang pengertian judul atas perkata di dalamnya sebagai garis besar penelitian. Tujuan definisi operasional ini adalah untuk mencegah adanya kesalahpahaman informasi dalam memaknai judul yang diteliti, dengan rincian definisi-definisi berikut:

1. *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort*

Menurut Trianto dikutip oleh Syarifudin asal kata *cooperative learning* adalah *cooperative* yang berarti upaya peningkatan akademik dan pemahaman peserta didik dengan memaksimalkan belajar secara berkelompok dengan saling membantu.³⁰ Sedangkan *cardsort* adalah aktivitas mengidentifikasi dan menyortir kartu oleh peserta didik ke dalam kategori yang benar untuk mempelajari materi. dimana siswa dapat mempelajari materi dengan cara mengidentifikasi dan mensortir kartu ke dalam kategori yang benar.³¹

Dalam penerapan *cooperative learning* pengembangan *cardsort* dianggap sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dan psikologi sosial karena

³⁰ Ahmad Syarifuddin, “Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Ta’dib*, Vol.16, No.2, November 2011, 211.

³¹ Budiwati, “Peningkatan Motivasi Belajar PAI melalui Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* dengan Menggunakan Media *Carsort*”, dalam *Jurnal al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.1, Januari 2021, 39.

peserta didik melakukan peyortiran kartu berkolaborasi dengan rekan kelompoknya yang heterogen.³² Media ini juga dapat dipadukan dengan beberapa media dan model pembelajaran interaktif lainnya dalam bentuk permainan.

Cooperative learning dengan media *cardsort* dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap penerapan sebagai berikut:

- 1) Tahap pendahuluan, yakni;
 - a) Peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan motivasi belajar yang diterangkan pendidik di awal pelajaran.
 - b) Peserta didik menerima informasi, demonstrasi, atau bahan bacaan dari pendidik.
- 2) Tahap inti, yakni;
 - a) Peserta didik masuk dan bertransisi secara efisien dalam kelompok-kelompok belajar dengan bantuan pendidik.
 - b) Peserta didik menerima lembar tugas yang diberikan oleh pendidik untuk dipelajari dan dikerjakan berkelompok sesuai materi yang diperoleh. Pendidik mendampingi diskusi yang berlangsung selama pembelajaran.
 - c) Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi dan mempresentasikan di kelas tentang materi yang diperoleh kelompoknya. Peserta didik

³² Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ITC: Konsep dan Aplikasinya pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 20.

lainnya mendengar dan mencatat poin-poin penting yang nantinya dijadikan sumber rujukan kartu anggota dan kartu induk dalam permainan *cardsort*.

- d) Peserta didik bersama masing-masing kelompoknya diberikan kartu induk oleh pendidik yang berbeda-beda.
 - e) Peserta didik mendiskusikan persoalan yang ada pada kartu induk bersama kelompoknya. Kemudian peserta didik menyortir kartu anggota yang sesuai dengan kartu induk yang telah dimiliki. Kartu yang telah disortir ditempelkan di kertas buffalo.
 - f) Setiap anggota kelompok satu persatu bergantian menjelaskan dan mengecek kebenaran urutan penyortiran kartu
- 3) Tahap penutup, yakni;

Peserta didik mendapat penghargaan dari pendidik atas upaya dan hasil belajar baik individu maupun kelompok.

2. *Multiple Intelligences*

Multiple intelligences pertama dikenalkan oleh Howard Gardner, professor pendidikan dari Universitas Harvard Amerika. Ia mengagas istilah ini sebagai anggapan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecerdasan beragam. Gardner mulai mengenalkan idenya tentang kecerdasan maemuk (*Multiple Intelligences*) pada bukunya *Frames of Mind* tahun 1983. Dalam teori intelligensi majemuk miliknya, Gardner membagi kecerdasan menjadi sembilan, antara lain: intelligensi linguistik (*linguistic*

intelligence), inteligensi matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*), inteligensi ruang (*spatial intelligence*), intelegensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), inteligensi musikal (*musical intelligences*), inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*), inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), inteligensi lingkungan/naturalis (*naturalist intelligence*), dan inteligensi eksistensial (*existential intelligence*).³³

Dalam penelitian ini penulis mengerucutkan kesembilan multiple intelligences secara khusus terkait hubungannya dengan pembelajaran PAI. Berikut adalah rincian penjelasannya:

a. Kecerdasan linguistik

Dalam pembelajaran PAI dapat ditunjukkan dari kecenderungan peserta didik yang memiliki keterampilan menulis dan membaca literasi PAI lebih dari rerata peserta didik lainnya. Dalam kaitannya dengan *cooperative learning* dengan media *cardsort*, peserta didik dengan kecerdasan linguistik tinggi akan berkomunikasi dengan baik saat mempresentasikan hasil penyortiran kartunya dengan bahasa dan kata-kata yang teratur.

³³ Paul Suparno. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, 19.

b. Kecerdasan matematis-logis

Dalam pembelajaran PAI ditunjukkan dari kecenderungan peserta didik berpikir logis dan jelas serta menyukai materi yang berhubungan dengan angka. Keterkaitannya dengan penerapan *cooperative learning* bermedia *cardsort*, peserta didik cenderung memiliki semangat kompetitif yang tinggi dalam pembelajaran bermodel permainan.

c. Kecerdasan ruang-visual

Dalam pembelajaran PAI, peserta didik dengan kecenderungan intelegensi ruang spasial lebih senang melakukan pembelajaran yang bermedia gambar, grafik, dan hal-hal yang menarik secara visual.

d. Kecerdasan kinestetik-badani

Dalam pembelajaran PAI kecerdasan kinestetik badani dapat dilihat melalui kecenderungan peserta didik menyukai materi yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti praktik. Berkaitan dengan penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort*, peserta didik cenderung selalu ingin bergerak dalam pembelajaran berkelompok dengan menyortir kartu.

e. Kecerdasan musikal

Dalam pembelajaran PAI kecerdasan ini jarang terlihat, namun peserta didik dengan kecenderungan musical biasanya memiliki ritmik dalam bicara dan bergerak.

f. Kecerdasan interpersonal

Dalam pembelajaran PAI kecerdasan ini dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik memimpin secara alami. Berkaitan dengan *cooperative learning* dengan media *cardsort*, peserta didik dengan tingkat interpersonal yang tinggi akan mampu bekerjasama dan berkolaborasi aktif dalam kelompok-kelompok kecil.

g. Kecerdasan intrapersonal

Dalam pembelajaran PAI, peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal tinggi biasanya berkonsentrasi dengan baik, mampu melakukan refleksi setelah pembelajaran, memiliki kesadaran dalam melakukan perannya dalam pembelajaran. Sedangkan kaitannya dengan *cooperative learning* dengan media *cardsort*, kecerdasan intrapersonal dapat dilihat dalam bentuk peserta didik yang memiliki kemampuan kuat dan kepercayaan diri selama belajar berkelompok dan penyortiran.

h. Kecerdasan naturalis

Dalam pembelajaran PAI, peserta didik menyadari dan melestarikan alam sekitar dengan baik sebagai bentuk kuasa Allah SWT. Berkaitan dengan penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort*, peserta didik mampu aktif dalam pembelajaran kolaboratif yang disesuaikan dengan alam sekitar.

i. Kecerdasan eksistensial

Dalam pembelajaran PAI, peserta didik cenderung menyukai materi tentang Aqidah dan ilmu kalam, filsafat, dan substansi PAI berhubungan dengan ketuhanan lainnya.

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan skripsi ini dengan tujuan memudahkan penjelasan dan mencegah kesalahpahaman poin-poin persoalan yang akan dibahas. Sistematika tersebut dituliskan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, dan definisi istilah operasional.

Bab dua landasan teori terdiri dari tinjauan umum terkait kajian teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan teori *cooperative learning* serta *multiple intelligences* peserta didik pada mata pelajaran PAI melalui penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort*.

Bab tiga metode penelitian berisi metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan subjek dan lokasi penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, instrumen penelitian, indikator keberhasilan, dan metode analisis data.

Bab empat hasil penelitian merupakan penyajian data hasil penelitian berupa tabulasi perolehan persentase instrumen penelitian baik pada *cooperative learning* dengan media *cardsort* juga *multiple intelligences*.

BAB lima pembahasan dan diskusi penelitian merupakan analisis data yang berisi tentang pembahasan efektivitas penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan.

Bab enam penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan penulis yang berkaitan dengan judul penelitian, dan diakhiri dengan kata penutup.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative learning secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yang berarti pembelajaran kooperatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kooperatif diartikan sebagai bersifat kerja sama dan bersedia membantu.³⁴ Sedangkan pembelajaran adalah menjadikan orang atau makhluk hidup belajar melalui cara, perbuatan, juga proses.³⁵ *Cooperative learning* ialah dibentuknya pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil kolaboratif yang terdiri dari peserta didik heterogen.³⁶

Menurut Majid, *cooperative learning* adalah pembelajaran dimana kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi keutamaannya. Pembelajaran ini menuntun peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri empat hingga enam orang heterogen secara kolaboratif.³⁷ Selaras dengan itu Nurhayati berpendapat *cooperative learning*

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Kooperatif*, dalam <https://kbbi.web.id/kooperatif>, diakses pada 4 Februari 2023, 20.35 WIB.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Pembelajaran*, dalam <https://kbbi.web.id/ajar>, diakses pada 4 Februari 2023, 20.38 WIB.

³⁶ David Dwi Cahyo, *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, 28.

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), 174.

merupakan taktik pembelajaran dengan menitikberatkan kesertaan atau kontribusi peserta didik dalam kelompok kecil interaktif. Dalam sistem belajar yang kooperatif peserta didik belajar berkerja sama dengan rekan belajar sebayanya.³⁸

Sedangkan Fathurrohman menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah sebuah gaya belajar dengan tiap perseorangan anggota kelompok menyumbang ide dan tujuannya untuk disatukan sebagai tujuan bersama dalam kesatuan kelompok. Dengan demikian, peserta didik bertanggungjawab atas dua hal dalam sistem belajar ini, yaitu belajar sebagai perseorangan anggota kelompok dan membantu kolega kelompoknya untuk belajar.³⁹ *Cooperative learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia lain, memiliki tanggungjawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Manfaat belajar kolaboratif dalam kelompok antara lain peserta didik memiliki wadah berbagi wawasan, pengalaman, kewajiban, dan tanggungjawab satu sama lain. Selain itu, besar kemungkinan peserta didik memahami keunggulan dan kelemahan pribadi selama belajar bersama.⁴⁰

Rusman mengungkapkan sesuai basisnya pembelajaran kooperatif berpilar pada sikap atau perilaku kerja sama dalam struktur kelompok beranggotakan

³⁸ Mayawati, *Pengaruh Model Cooperative Learning Berbantuan Modul Berbasis Multiple Intelligences terhadap Keterampilan Sosial Siswa*, 28.

³⁹ David Dwi Cahyo, *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, 28.

⁴⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 202-203.

dua orang atau lebih.⁴¹ Kesuksesan kerja kelompok bergantung kepada solidaritas antar anggota dalam belajar bersama. Tak sekedar belajar kelompok pada umumnya, metode kooperatif membutuhkan dorongan dan tanggung jawab kooperatif sehingga muncul wadah interaksi antar perseorangan dalam kelompok yang sifatnya interdependensi. Selain untuk memperoleh tujuan akademik, tipe pembelajaran ini dapat juga menjadi upaya meningkatkan kompetensi sosial peserta didik.⁴²

Cooperative learning secara garis besar didefinisikan sebagai pembelajaran yang dikembangkan untuk memaksimalkan isyarat kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar bertitikberat ketergantungan antar peserta didik, sehingga menciptakan perilaku demokratis dan produktif dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan. Pembelajaran ini digunakan untuk melatih keterampilan sikap, sosial, dan kepekaan terhadap sesama manusia, serta menumbuhkan sikap kolaboratif.

2. Pengertian Media *Cardsort*

Media menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alat atau sarana yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya).⁴³ Media pembelajaran menunjukkan eksistensinya di dunia pendidikan sebagai alat

⁴¹ Ibid., 204.

⁴² David Dwi Cahyo, *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, 29.

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Media*, dalam <https://kbbi.web.id/media>, diakses pada 6 Februari 2023, 21.34 WIB.

pembantu yang dimanfaatkan pendidik untuk mentransfer materi ajar pada peserta didik agar perhatian, perasaan, pikiran, dan minatnya terangsang dalam pembelajaran yang efektif.⁴⁴ Seiring berkembangnya era pendidikan di Indonesia, media pembelajaran yang digunakan pendidik juga harus lebih dinamis dan variatif. Hal ini ditujukan agar lebih mengoptimalkan hasil belajar peserta didik karena adanya ketertarikan dan fokus yang lebih dalam menerima materi. Saat ini banyak sekali media yang telah dikembangkan para pendidik baik konvensional maupun digital. Salah satu media konvensional yang menjadi favorit dan efektif dalam pembelajaran adalah media *cardsort*.

Cardsort menurut Aryani adalah penyocokan kartu. Media ini dimanfaatkan melalui kegiatan kolaboratif demi pengajaran fakta, klasifikasi, karakteristik, review objek atau informasi, dan yang terpenting terkait konsep materi ajar itu sendiri.⁴⁵ Sedangkan Fattah berpendapat bahwa *cardsort* adalah media pembantu peserta didik dalam mengklasifikasi materi pelajaran untuk mendeteksi fakta dan konsep. Media ini merupakan alat yang digunakan pendidik dalam pembelajaran agar peserta didik lebih aktif.⁴⁶

Syahrudin menambahkan media *cardsort* sebagai media kartu yang dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran

⁴⁴ Masni Veronika Situmorang, "Pengaruh Media Pembelajaran Cardsort Terhadap Hasil Belajar Biologi", dalam *Jurnal SINASIS* Vol.1, No.1, 2020, 660.

⁴⁵ Fattah dan Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 50.

⁴⁶ *Ibid.*, 52.

dengan motivasi penuh dalam praktek pembelajaran.⁴⁷ Dalam aplikasi media *cardsort*, peran pendidik hanya sebatas fasilitator yang memfasilitasi dan memberi arahan peserta didiknya untuk aktif dalam pembelajaran. Lebih rinci Sulaeman dikutip Juniarti mengartikan *cardsort* sebagai media pembelajaran berupa serpihan-serpihan kertas seperti kartu berisi informasi atau materi pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort*

Sebagai salah satu jenis model pembelajaran, *cooperative learning* dengan *cardsort* sebagai medianya memiliki keunggulan dan kelemahan seperti model pembelajaran lainnya. Isjoni mengutip pendapat Jarolimek dan Parker terkait kelebihan *cooperative learning* antara lain: 1) adanya perilaku saling bergantung yang positif, 2) adanya sikap responsif terhadap perbedaan perseorangan 3) adanya keterlibatan peserta didik dalam rancangan pengelolaan kelas, 4) atmosfer kelas yang nyaman dan riang, 5) terjalinnya relasi yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dan pendidik, 6) tersedianya wadah yang cukup bagi peserta didik berekspresi dalam pengalaman emosi yang membahagiakan.⁴⁸

Berdasar pada pendapat Isjoni, dengan menerapkan *cooperative learning* peserta didik dapat berbagi sudut pandang dan wawasan antar rekan sebaya

⁴⁷ Syahrudin, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik* (Medan: UNIMED, 2012), 101.

⁴⁸ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2009), 24.

yang diperoleh melalui diskusi kelompok. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh peserta didik tidak hanya diperoleh dari pendidik saja, melainkan diperoleh dari hasil berbagi dalam kelompok. Peserta didik dapat saling mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya, peserta didik juga dapat mengoreksi kesalahan bersama, mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah bersama.

Sedangkan kelemahan dan keterbatasan *cooperative learning* dijelaskan oleh Haryati antara lain: 1) *cooperative learning* dengan media *cardsort* harus disiapkan dengan belajar dan bekerjasama antar peserta didik dalam waktu yang cukup, 2) dibutuhkan pembiasaan belajar dalam grup bagi peserta didik, 3) perlunya penyesuaian materi ajar dengan metode kooperatif yang digunakan dengan memperhatikan pemilihan materi yang sebaik-baiknya sesuai dengan misi kooperatif, 4) memerlukan format penilaian belajar yang harus disesuaikan, 5) memerlukan keterampilan tersendiri bagi pendidik untuk mengkaji berbagai teknik pelaksanaan belajar kooperatif.⁴⁹

4. Karakteristik *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort*

Cooperative learning dengan memiliki beberapa karakter yang pada intinya menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Dalam penggunaan media *cardsort* dalam metode *cooperative*, karakter utama yang dapat dilihat adalah kerjasama peserta didik dalam memahami kartu induk dan

⁴⁹ Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 17.

kartu anggota, diskusi kelompok saat penyortiran kartu, hingga kolaborasi antar anggota kelompok saat mempresentasikan hasil penyortiran kartu induk dan kartu anggota. Adapun karakteristik *cooperative learning* dengan media *cardsort* adalah:

a. Pembelajaran Secara Tim

Cooperative learning dengan media *cardsort* dilakukan secara berkelompok. Kelompok ini merupakan tempat mencapai tujuan, sehingga kesamaan visi peserta didik dalam kelompok mendukung kekooperatifan kegiatan belajar mengajar.⁵⁰ Oleh karena itu, rekan se-tim harus mampu membuat setiap anggota belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Manajemen kooperatif dibutuhkan karena pembelajaran ini hanya akan berhasil jika setiap anggota kelompok berpartisipasi sesuai perannya masing-masing. Dalam pembelajaran kooperatif menggunakan media *cardsort* peserta didik diharapkan memiliki ketergantungan positif satu sama lain.⁵¹

c. Adanya Kemampuan Dan Kemauan Bekerja Sama

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran kooperatif dengan media *cardsort* diperlukan Kerjasama dan prinsip kebersamaan secara

⁵⁰ Ibid., 14.

⁵¹ Ibid., 14.

berkelompok. Kelompok bersifat heterogen yang terdiri dari peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kelompok juga hendaknya dibentuk atas anggota yang berbeda ras, budaya, suku, dan jenis kelamin. Setiap anggota kelompok diharapkan bekerja sama secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajaran. Dengan demikian penghargaan yang diberikan pendidik di akhir pembelajaran berorientasi kelompok daripada individual.⁵²

B. Multiple Intelligences

1. Pengertian *Multiple Intelligences*

Secara bahasa *multiple intelligences* bermula dari dua kata bahasa Inggris yakni *multiple* berarti beberapa atau kelipatan dan *intelligences* yang merupakan bentuk ganda dari kecerdasan. Definisi *multiple* dalam Oxford Learner's Dictionary adalah *many in number; involving many different people or things* yang artinya banyak jumlahnya; melibatkan banyak orang atau benda.⁵³ Sedangkan *intelligence(s)* dalam Oxford Learner's Dictionary didefinisikan sebagai *the ability to learn, understand and think in a logical way about things; the ability to do this well* yang berarti kemampuan untuk belajar,

⁵² Mayawati, *Pengaruh Model Cooperative Learning Berbantuan Modul Berbasis Multiple Intelligences terhadap Keterampilan Sosial Siswa*, 31.

⁵³ Oxford Learner's Dictionary Online, *Multiple*, dalam https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/multiple_1?q=multiple, diakses pada 27 Januari 2023, 10.31 WIB.

memahami, dan berpikir logis tentang berbagai hal; kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik.⁵⁴

Kecerdasan sendiri merupakan istilah dengan arti luas dimana banyak ahli berpendapat tentang definisinya. Alfred Binet dikutip Musfiroh mengungkapkan tiga komponen dalam kecerdasan, yakni: 1) keterampilan memberi arahan dan tindakan, 2) kekuatan untuk merubah arahan atau tindakan, 3) daya kritikal pada pikiran dan diri sendiri.⁵⁵ Selaras dengan itu, Gregory dikutip oleh David berpendapat bahwa kecerdasan merupakan mampu dan terampilannya seorang individu dalam melakukan pemecahan masalah atau penciptaan produk yang diakui nilainya dalam satu atau lebih budaya partikular. Woolfolk menambahkan kecerdasan sebagai kesanggupan manusia secara perseorangan untuk belajar dari keseluruhan wawan yang diperolehnya serta mampunya bersikap adaptif terhadap situasi atau lingkungan baru pada lazimnya.⁵⁶

Multiple intelligences dapat diartikan sebagai kecerdasan majemuk, yaitu teori yang diusung oleh profesor psikologi Harvard University tentang adanya keragaman pada kecerdasan manusia yang menjadikan tiap individu memiliki modalitasnya sendiri dan bukannya mendefinisikan kecerdasan sebagai

⁵⁴ Oxford Learner's Dictionary Online, *Intelligence(s)*, dalam <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/intelligence?q=intelligence>, diakses pada 27 Januari 2023, 10.36 WIB.

⁵⁵ Tadkiroatun Musfiroh, "Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.1, 2015, 13.

⁵⁶ David Dwi Cahyo, *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, 10.

kemampuan umum yang bersifat tunggal. Kecerdasan majemuk dapat dimaknai sebagai ragam kecerdasan yang menyediakan kesempatan pada individu untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai kebutuhan dan minat.⁵⁷

Gardner mengemukakan teori ini berangkat dari digolongkannya kecerdasan dalam *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) yang kemudian ia kembangkan menjadi sembilan ragam kecerdasan. Menurut Gardner pemikiran manusia memiliki pluralistik dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan suatu produk atau karya sebagai titik tekan teori kecerdasan majemuk yang digagasnya. Ia beranggapan tiap individu memiliki modalitas belajarnya masing-masing baik dalam memproses dan mengkomunikasikannya.

Multiple intelligences membuka kesempatan pada individu untuk memperlihatkan kecerdasannya dengan berbagai cara. Cara tersebut dapat berupa ungkapan kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik, atau melalui cara sosial-emosional.⁵⁸ Dengan demikian, *multiple intelligences* secara garis besar adalah kecerdasan majemuk yang ada pada setiap manusia yang berarti adanya karakteristik peserta didik itu dengan peserta didik lainnya. Dengan kecerdasan tersebut peserta didik dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 43.

⁵⁸ *Ibid.*, 44.

2. Strategi *Multiple Intelligences*

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁵⁹ Nana Sudjana mendefinisikan strategi pembelajaran dalam kutipan Rohani dan Ahmad sebagai upaya memberi pengaruh pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam sebuah taktik perencanaan proses belajar mengajar.⁶⁰

Strategi pembelajaran *multiple intelligences* bersifat *discovering ability*, yaitu proses menemukan kemampuan seseorang. Konsep *multiple intelligences* ini memercayai bahwa tiap individu memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu.⁶¹ Strategi kecerdasan majemuk menitikberatkan pada keunikan peserta didik yang pasti memiliki setidaknya satu kelebihan sesuai dengan kecerdasannya. Keunggulan peserta didik kemungkinan besar adalah potensi yang dapat dikembangkan jika dideteksi sejak dini. Hal ini sesuai dengan tugas pembelajaran untuk meneliti peserta didik secara psikologis dengan mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik melalui riset yang dinamakan *Multiple Intelligences Research (MIR)*.⁶²

⁵⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Strategi*, <https://kbbi.web.id/strategi>, diakses pada 30 Januari 2023, 11.15 WIB.

⁶⁰ Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 33.

⁶¹ Endang Kusniati, "Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", dalam *Jurnal Nuansa*, Vol.9, No.2, Desember 2016, 170.

⁶² Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak hingga Dewasa* (Jakarta: Darras Book, 2013), 92.

Untuk mengetahui dan meningkatkan *multiple intelligences* pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan tes-tes formal. Kecerdasan seseorang dalam analisisnya tidak dapat diukur dengan batasan indikator yang ada pada tes formal. Sebagai objek penelitian kecerdasan majemuk bersifat dinamis selalu berkembang. Jika analisis kecerdasan majemuk dinilai dengan tes formal saja dikhawatirkan akan adanya deskriminasi pedagogik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan yang ada pada tiap dimensi kecerdasan seseorang.⁶³

Strategi belajar *multiple intelligences* di Indonesia dipelopori oleh Munif Chatib. Riset *multiple intelligences* ini ditujukan untuk memberi informasi kepada orang tua peserta didik tendensi kecerdasan yang paling condong dominan dan berdampak pada anaknya. Dengan strategi *multiple intelligences* peserta didik dan pendidik mengetahui grafik kecondongan kecerdasan, gaya belajar, hingga saran-saran kegiatan kreatif penunjang. Pendidik dan peserta didik sama-sama lebih paham kebiasaan-kebiasaan peserta didik dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri maupun pihak lain dalam pembelajaran.⁶⁴ Dengan memanfaatkan hasil riset tentang kecerdasan majemuk peserta didik, pendidik dapat mempelajari gaya belajar setiap peserta didik. Hal ini dapat dijadikan pedoman pendidik agar pembelajaran

⁶³ Endang Kusniati, "Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 171.

⁶⁴ Ibid., 175.

menyenangkan dan efektif sesuai kecenderungan gaya belajar masing-masing peserta didik.

3. Ragam *Multiple Intelligences*

Ragam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai macam-macam, warna-warni, berbeda-beda, masing-masing.⁶⁵ Berikut adalah sembilan kecerdasan dalam teori *multiple intelligences* oleh Howard Gardner beserta dan cara mengembangkannya:

a. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligences*)

Linguistik secara bahasa adalah ilmu tentang bahasa atau telaah bahasa secara ilmiah.⁶⁶ Kecerdasan linguistik berinti kecerdasan dalam berbahasa, namun bukan identik dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Kecerdasan ini meliputi kesanggupan seorang individu dalam mengolah bahasa dan kata-kata, tergolong di dalamnya tulis maupun lisan yang beragam bentuk apresiasi gagasannya.⁶⁷

Strategi yang bisa digunakan sebagai alternatif pengembangan kecerdasan linguistik antara lain dengan membiasakan peserta didik membaca naskah, menulis informasi, wawancara, menulis naskah,

⁶⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Ragam*, dalam <https://kbbi.web.id/ragam>, diakses pada 30 Januari 2023, 13.32 WIB.

⁶⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Linguistik*, dalam <https://kbbi.web.id/linguistik>, diakses pada 30 Januari 2023, 20.43 WIB.

⁶⁷ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 52.

presentasi, membuat cerpen, tanya jawab, tebak aksara, atau huruf, permainan kosakata, pantun, dan melaporkan suatu peristiwa (reportase).⁶⁸

b. Kecerdasan Matematis-Logis (*Mathematical-Logical Intelligences*)

Kecerdasan matematis-logis adalah kapabilitas dalam pemahaman basis-basis operasional berkaitan dengan angka numerik dan sensibilitas terhadap adanya pola hubungan sebab-akibat serta pengaruhnya sebuah fenomena.⁶⁹ Peserta didik cenderung suka berpikir secara konseptual dengan menyusun hipotesis, melakukan kategorisasi dan klasifikasi.

Pendidik dapat memanfaatkan beberapa untuk mengembangkan kintelegensi jenis ini: menggambar grafik, pembelajaran dengan pola dan kode, berhitung, tebak angka, tebak simbol, pengukuran, diagram, dan operasi hitung hingga praktikum dan tabulasi yang kemudian dianalisis dalam pembelajaran yang argumentatif dengan menerapkan silogisme hingga prediksi.⁷⁰

c. Kecerdasan Ruang Visual-Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kecerdasan ruang spasial merupakan keterampilan individu memberikan gambar serta mentransformasikan dunia visual-spasial.⁷¹

Kemampuan memanifestasikan *image* mental dan mewujudkan cabang

⁶⁸ Endang Kusniati, "Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 172.

⁶⁹ David Dwi Cahyo, *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, 16.

⁷⁰ Munif Chatib, *Alamsyah Said, Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2012), 82.

⁷¹ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 55.

grafis, berpikir tiga dimensi, merekonstruksi alam visual, merujuk pada ragam kecerdasan ini.⁷²

Dalam mengembangkan kecerdasan ruang visual-spasial ini pendidik dapat menggunakan strategi seperti visualisasi (pembuktian gagasan-gagasan dengan penglihatan), fotografi, pendekorannya, desain, pemilihan warna, melukis, metafora warna, menebak arah putaran benda, menebak arah, berkunjung ke museum, imajinasi, membayangkan, mendesain sampul, rekreasi, belajar secara visual dan mengumpulkan ide-ide, serta belajar berpikir secara konsep (holistik) untuk memahami sesuatu.⁷³

d. Kecerdasan Kinestetik-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan kinestetik adalah kecenderungan belajar dimana peserta didik belajar melalui tindakan dan pengalaman pada praktek langsung.⁷⁴

Minat umum yang dimiliki peserta didik dengan kecerdasan kinestetik-badani adalah menjadi atlet, pilot, penari, pemain drama, pemahat, dokter ahli bedah, mekanik, dan sebagainya.⁷⁵

Beberapa strategi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani antara lain menari, pantonim, teater kelas,

⁷² Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, 85.

⁷³ Endang Kusniati, "Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 172.

⁷⁴ Femi Olivia, *Petualangan Menemukan Multiple Intelligences Anak Anda*, 50.

⁷⁵ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 57.

peragaan, akting, gerak tubuh, melempar, kerja tangan, olah tubuh, adu kecepatan, senam, bermain peran, simulasi (perbuatan meniru yang sebenarnya), pendidikan petualangan, mencari harta karun, perjalanan ke alam bebas, *outbound*, permainan melalui teknologi dan latihanlatihan fisik, belajar melalui interaksi dengan satu lingkungan tertentu, dan belajar melalui pengalaman nyata.⁷⁶

e. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligences*)

Kecerdasan musikal meliputi kemampuan peserta didik untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk nada dan irama.⁷⁷ Kecerdasan musik mengarah pada minat peserta didik menjadi penyanyi, komposer, guru musik, pengamat musik, musisi, pencipta lagu, konduktor, dan sejenisnya.⁷⁸

Pendidik dapat menggunakan strategi untuk mengembangkan kecerdasan musik pada peserta didik melalui bernyanyi, konser, paduan suara, konduktor (pemimpin orkestra), mencipta lagu, mengarasemen lagu, parodi lagu, merancang irama lagu, bersenandung, permainan kuis (berpacu dalam melodi), tebak lagu, tebak nada, tebak irama, musik alam,

⁷⁶ Endang Kusniati, "Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 173.

⁷⁷ Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak Multiple Intelligences* (Jakarta: Systematic Technique of English Program, 2013), 115-116.

⁷⁸ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 58.

belajar dengan pola-pola musik, dan mempelajari sesuatu melalui identifikasi yang menggunakan panca indera.⁷⁹

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligences*)

Kecerdasan interpersonal adalah kesanggupan dalam pemahaman dan sikap interaktif terhadap sesama manusia secara efektif. Kecerdasan ini memiliki fungsi pembentuk dan penjaga hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial dan menyadari kewajiban-kewajiban dalam suatu kelompok.⁸⁰ Peserta didik dengan kecenderungan interpersonal tinggi kebanyakan diarahkan untuk menjadi politikus, konselor, *public relations*, pekerja sosial, negosiator, sales, agen penjualan, dan sebagainya.⁸¹

Strategi yang dapat dilakukan dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan interpersonal, yaitu strategi kerja kelompok atau belajar kelompok, saling berbagi rasa antara teman, kerja sama, negosiasi, melobi, permainan “kenali sekitarmu”, manajemen konflik, belajar melalui interaksi dengan orang lain, belajar melalui kolaborasi dan dinamika kelompok.⁸²

⁷⁹ Endang Kusniati, “Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*”, 172.

⁸⁰ Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, 94.

⁸¹ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 59.

⁸² Endang Kusniati, “Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*”, 173.

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal sering disebut juga sebagai kecerdasan memahami diri sendiri. Kecerdasan ini adalah dasar paripurna dalam pemahaman diri sendiri yang memengaruhi tingkat pemahaman terhadap orang lain, antara lain kesadaran terkait keunggulan dan kelemahan diri, keinginan memperoleh pencapaian yang diperoleh dari sikap reflektif pada diri, moral kepribadian, motivasi, empati, serta kesadaran diri untuk mempedulikan sesama manusia. Peserta didik dengan kecenderungan intrapersonal akan tertarik dengan bidang psikoterapis, psikolog, filosof, motivator, penasehat, pemimpin agama, dan sebagainya.⁸³

Terdapat beberapa strategi yang cocok diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, antara lain motivasi diri, semenit reflektif, refleksi manfaat (merenungkan apa yang diraih), menceritakan kembali pengalaman pribadi, saling menasehati, kunjungan ke panti asuhan, kunjungan ke panti jompo, dan belajar melalui perasaan, nilai-nilai sikap.⁸⁴

h. Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan yang lekat hubungannya dengan lingkungan, flora, fauna, menyayangi alam dalam artian menikmati dan peduli dalam melestarikannya. Peserta didik yang

⁸³ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 60.

⁸⁴ Endang Kusniati, "Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 173.

kompeten dalam hal ini umumnya suka belajar di alam terbuka. Dengan kecerdasan ini, peserta didik tertarik untuk menjadi aktivis peduli lingkungan, aktivis peduli binatang, ahli geologi, ahli biologi, ahli cuaca dan iklim, peneliti, dokter hewan, dan sejenisnya.⁸⁵

Beberapa alternatif rancangan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kecerdasan naturalis adalah dengan mengumpulkan tanaman, safari alam, riset lingkungan, riset fenomena alam, riset anomali (ketidaknormalan) cuaca, riset tingkah laku binatang, menanam pohon, dan identifikasi (bahan alam).⁸⁶

i. Kecerdasan Eksistensial (*Existentialist Intelligences*)

Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan jiwa tentang penghidupan kebenaran yang paling inti. Kecerdasan ini memanifestasikan hal terbaik, mutlak, dan paling manusiawi dalam diri yang menciptakan ide, gairah/kekuatan, nilai, dan visi.⁸⁷

Zohar dan Marshall beranggapan bahwa individu dengan kecerdasan eksistensial tinggi akan memiliki aktivitas intens pada titik ketuhanan, walau demikian tingginya aktivitas pada titik Tuhan bukan berarti adanya kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini disebabkan masih dibutuhkannya beberapa aspek diri dan seluruh segi kehidupan yang harus diintegrasikan

⁸⁵ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 62.

⁸⁶ Endang Kusniati, "Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 174.

⁸⁷ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 63.

untuk mencapai kecerdasan eksistensial yang tinggi. Kecerdasan eksistensial juga dapat diartikan sebagai suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna dan nilai. Karakteristik peserta didik dengan kecerdasan eksistensial yaitu cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, kematian manusia, dan realitas yang dihadapinya.⁸⁸

C. Keterkaitan *Cooperative Learning* dengan *Media Cardsort* terhadap *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran PAI.

Cooperative learning merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang sering dikembangkan pendidik untuk menciptakan pembelajaran interaktif dimana peserta didik dapat aktif sebagai pusat pembelajar dengan pendidik sebagai fasilitator. Model belajar ini sesuai dengan teori konstruktivisme dikemukakan oleh Jean Piaget berbunyi daya pikir peserta didik dapat diperjelas dan lebih logis jika dalam pembelajaran terdapat ruang interaksi sosial dengan teman sebaya untuk berdiskusi dan berbagi ide.⁸⁹ Selaras dengan itu, John Dewey dalam teori psikologi sosial berpendapat peserta didik harus bekerja secara kooperatif agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang kompleks.⁹⁰

⁸⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Bandung: Mizan, 2001), 96.

⁸⁹ Dwi Priyo Utomo, *Model Pembelajaran Kooperatif: Teori yang Mendasari dan Prakteknya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 4.

⁹⁰ *Ibid.*, 6.

Model pembelajaran yang berciri khas penekanan aktivitas kolaboratif dengan membentuk kelompok kecil dengan tujuan yang sama, yakni meningkatkan kemampuan memahami materi pelajaran dan pemecahan masalah melalui berbagai aktivitas belajar, menjadikan peserta didik memiliki ruang yang lebih besar untuk mendapat informasi serta mengembangkan potensi diri secara maksimal. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan belajar kooperatif yang memberikan kesempatan peserta didik saling bertukar wawasan tentang perbedaan kecenderungan ketertarikan, gaya belajar, bakat, dan kecerdasan peserta didik lainnya. Hal ini membuka jendela baru bagi para peserta didik termasuk dirinya sendiri tentang adanya keragaman kecerdasan yang dimiliki setiap individu, sehingga hal ini diharapkan dapat mengarahkan mereka ke potensi terbesar yang dapat dikembangkan.

Adanya berbagai jenis kecerdasan ini telah lama dikenal dengan istilah *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Lebih dalam tentang keragaman ini, Howard Gardner mengenalkan teorinya tentang kecerdasan majemuk yang disebut dengan *Multiple Intelligences*. Dalam teori inteligensi majemuk miliknya, Gardner membagi kecerdasan menjadi sembilan, antara lain: inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*), inteligensi matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*), inteligensi ruang (*spatial intelligence*), intelegensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), inteligensi musikal (*musical intelligences*), inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*), inteligensi intrapersonal

(*intrapersonal intelligence*), inteligensi lingkungan/naturalis (*naturalist intelligence*), dan inteligensi eksistensial (*existential intelligence*).⁹¹

Inteligensi majemuk ternyata memengaruhi berbagai aspek pendidikan termasuk kurikulum, pembelajaran, pengaturan kelas, evaluasi, hingga pendidikan nilai. Inteligensi majemuk merupakan bentuk upaya pengoptimalan potensi diri peserta didik melalui penggolongan kecerdasan. Pendidikan dapat menjadi wadah pengembangan inteligensi peserta didik yang berarti pendidikan berperan penting di dalamnya. Upaya peningkatan inteligensi majemuk maksimal dapat bermanfaat membantu peserta didik dalam menghadapi persoalan baik di lingkungan sekolah atau kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan inteligensi majemuk yang berpengaruh pada pendidikan nilai, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah subjek krusial dalam pembangunan nilai-nilai peserta didik. Pendidikan Agama Islam menurut Harun Nasution dikutip oleh Rahman dalam artikelnya adalah pembentukan kepribadian muslim melalui pembinaan akhlak karimah dan aspek lainnya sebagai upaya melahirkan manusia taqwa yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah.⁹² Sedangkan menurut Depdiknas, PAI adalah upaya sadar dan terencana berbentuk pembimbingan, pengajaran, pelatihan, hingga penerapan pengalaman yang diiringi dengan tuntutan hormat pada penganut

⁹¹ Ibid,6.

⁹² Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi", dalam *Jurnal Eksis*, Vol.8, No.1, Maret 2012, 2055.

agama dalam masyarakat demi mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa pada peserta didik agar tertanam jiwa yang mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertawqqa, dan berperilaku mulia dalam pengalaman ajaran islam dengan al-Qur'an dan hadits sebaai pedoman utamanya.⁹³

PAI bertanggungjawab dalam menciptakan individu yang bermoral sebagai teladan yang berguna bagi masyarakat dalam bentuk berbagai profesionalitas, akademis, dan berbagai aspek lainnya. Substansi PAI universal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam pemerian syariah Islam. Hal inilah yang menjadikan PAI tidak hanya subjek kognitif melainkan juga afektif dan psikomotorik. Luasnya ruang lingkup ini memungkinkan adanya simbiosis mutualisme antara PAI dan inteligensi majemuk dari Gardner. PAI dengan universalitasnya sebagai usaha peningkatan inteligensi ganda melalui pembelajaran yang disesuaikan metode dan strateginya. Serta inteligensi ganda sebagai alat untuk mengenal peserta didik lebih mendalam demi memberikan pengajaran agama dan moral yang tepat.

⁹³ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, Vol.17, No.2, 2019, 80.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai cara runtut yang berfungsi untuk mencapai sesuatu sesuai yang dikehendaki dalam melaksanakan suatu pekerjaan; prosedur sistematis untuk mempermudah dilaksanakannya kegiatan pencapaian tujuan yang direncanakan.⁹⁴ Dalam kaitannya dengan penelitian, Widodo memandang metode sebagai padanan dari pendekatan, tipe, jenis, atau desain penelitian.⁹⁵ Metode penelitian sebagai gambaran pendekatan, tipe, jenis adalah suatu taktik atau teknik yang diaplikasikan dalam penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan upaya menjawab masalah yang dirumuskan melalui rancangan penelitian sistematis meliputi fenomena, masalah, tujuan, kegunaan, instrumen, populasi, sampel, sumber, jenis data, hingga teknik analisis penelitian yang

⁹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Metode*, dalam kbbi.web.id/metode, diakses pada 09 Desember 2022, pukul 12.27 WIB.

⁹⁵ Widodo. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*.66.

digunakan. Data pada penelitian ini dapat dikuantitatifkan yaitu dihitung atau diukur berupa data berskala ordinal, nominal, interval ataupun rasio.⁹⁶

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental semu (*quasi experimental*), dimana metode eksperimen sendiri dilakukan saat peneliti mengkaji kausalitas atau sebab-akibat suatu peristiwa. Metode eksperimen adalah termasuk dalam kategori metode penelitian berpendekatan positivisme.⁹⁷ Metode ini dipilih oleh penulis karena dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji pengaruh suatu variabel terhadap situasi variabel lainnya yang terkontrol.

2. Rancangan Penelitian

Penulis menggunakan bentuk penelitian *control group pretest and posttest design*, dalam pola ini baik kelompok eksperimen (*experimental group*) dan kelompok pembanding (*control group*) dikenakan O_1 dan O_2 tapi *treatment X* hanya diberikan pada kelompok eksperimen.⁹⁸ Kedua kelompok yang dipilih secara purposive nantinya akan diteliti dengan struktur berikut:

Kelompok Eksperimen $O_1 \ X \ O_2$

Kelompok Pembanding $O_1 \ O_2$

⁹⁶ Ratna Wijjayanti Daniar Paramita., dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Lumajang: Widya Gama Press, 2021), 10-11.

⁹⁷ Ine Amirman Yoursda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 22.

⁹⁸ Ibid., 24.

X pada topik ini adalah *treatment* yang diberikan untuk diteliti pengaruh dan hubungannya dalam sebuah eksperimen. O₁ merupakan tes atau observasi dan semua teknik pengumpulan data yang dilaksanakan sebelum dikenakan perlakuan, sedangkan O₂ adalah tes atau observasi dan semua teknik pengumpulan data akibat perlakuan. Perbandingan antara hasil O₁ dan O₂ dalam situasi terkontrol dilakukan untuk mengetahui pengaruh perlakuan X.

B. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah seluruh bentuk hal yang diputuskan peneliti biasa dikenal sebagai objek penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasinya dalam penarikan kesimpulan.⁹⁹ Terdapat dua jenis variabel penelitian yang penulis tetapkan pada penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X) adalah variabel pemengaruh yang sifatnya bisa saja positif maupun negatif. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *cooperative learning* dengan media *cardsort*.

⁹⁹ Ratna Wijjayanti Daniar Paramita., dkk, Metode Penelitian Kuantitatif, 36.

- b. Variabel terikat (Y) adalah variabel terpengaruh variabel bebas yang merupakan perhatian utama penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI.

2. Indikator Penelitian

Indikator penelitian adalah praduga hasil positif yang diperoleh selama melakukan penelitian. Indikator dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Indikator penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* (X), yaitu:

Metode pembelajaran *cooperative learning* berangkat dari dua teori belajar yakni teori konstruktivistik dan teori psikologi sosial. Piaget adalah salah satu tokoh utama yang mendukung teori konstruktivistik sebagai landasan *cooperative learning*. Menurutnya, kelogisan dalam berpikir pada peserta didik dapat dikembangkan dengan pembiasaan diskusi dan mengemukakan ide bersama teman sebaya melalui pembelajaran kooperatif.¹⁰⁰ Hal ini selaras dengan teori psikologi sosial dimana John Dewey mengungkap bahwa peserta didik perlu motivasi dari pendidik dalam pemecahan problematika sosial dengan prinsip demokratis secara kooperatif bersama kelompok.¹⁰¹

¹⁰⁰ Dwi Priyo Utomo, *Model Pembelajaran Kooperatif: Teori yang Mendasari dan Prakteknya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 4..

¹⁰¹ Ibid., 6.

Berdasarkan teori yang melandasi *cooperative learning* di atas, berikut adalah indikator penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort*:

Tabel 3.1 Tabel indikator *cooperative learning* dengan media *cardsort*

No.	Keterangan	Indikator
1.	<i>Cooperative Learning</i>	Peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan motivasi belajar yang diterangkan pendidik di awal pelajaran.
		Peserta didik menerima informasi, demonstrasi, atau bahan bacaan dari pendidik
		Peserta didik masuk dan bertransisi secara efisien dalam kelompok-kelompok belajar dengan bantuan pendidik.
		Peserta didik menerima lembar tugas yang diberikan oleh pendidik untuk dipelajari dan dikerjakan berkelompok sesuai materi yang diperoleh.
2.	<i>Cardsort</i>	Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi dan mempresentasikan di kelas tentang materi yang diperoleh kelompoknya.
		Peserta didik bersama masing-masing kelompoknya diberikan kartu induk oleh pendidik yang berbeda-beda.
		Peserta didik mendiskusikan persoalan yang ada pada kartu induk bersama kelompoknya. Kemudian peserta didik menyortir kartu anggota yang sesuai dengan kartu induk yang telah dimiliki.
		Setiap anggota kelompok satu persatu bergantian menjelaskan dan mengecek kebenaran urutan penyortiran kartu.
		Peserta didik mendapat penghargaan dari pendidik atas upaya dan hasil belajar baik individu maupun kelompok.

b. Indikator *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI (Y), yaitu:

Tabel 3.2 Tabel indikator *multiple intelligences*

No.	Indikator	Ragam Multiple Intelligences
1.	Saya suka menulis dan membaca literasi yang berkaitan dengan materi pelajaran PAI.	Kecerdasan Linguistik (<i>Linguistic Intelligences</i>)
2.	Saya memiliki ingatan yang kuat tentang nama, tempat, dan hari dalam materi pelajaran PAI.	
3.	Saya dapat berkomunikasi dengan baik dan teratur saat presentasi.	
4.	Saya dapat menulis dan berbicara dengan urutan dan arti kata-kata yang tepat	
5.	Saya cenderung menyukai pembelajaran dengan model permainan sehingga memiliki semangat kompetitif yang tinggi.	Kecerdasan Matematis-Logis (<i>Mathematical-Logical Intelligences</i>)
6.	Saya cenderung menyukai materi pelajaran PAI yang berhubungan dengan angka seperti <i>mawaris</i> dan zakat.	
7.	Saya dapat berpikir dengan logis dan jelas dalam permasalahan yang dihadapi.	
8.	Saya memiliki kepekaan sebab-akibat dalam suatu persoalan	
9.	Dalam pembelajaran PAI saya lebih senang mengamati grafik, diagram, dan sesuatu yang menarik secara visual daripada membaca teks.	Kecerdasan Ruang Visual-Spasial (<i>Visual-Spatial Intelligences</i>)
10.	Saya dapat mempresentasikan secara jelas gambaran visual.	
11.	Saya menyukai materi pelajaran yang mengandung unsur seni.	
12.	Saya suka belajar dengan media bergambar.	
13.	Saya cenderung selalu ingin bergerak selama pembelajaran PAI.	
14.	Saya cenderung menyukai materi pelajaran PAI yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti praktik.	

15.	Saya mampu menghafal gerakan lebih baik dari rata-rata kelas.	Kecerdasan Kinestetik-Badani (<i>Bodily Kinesthetic Intelligences</i>)
16.	Saya mampu mengekspresikan diri secara dramatik dalam pembelajaran berkolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil.	
17.	Saya memiliki kepekaan terhadap suara dan musik.	Kecerdasan Musikal (<i>Musical Intelligences</i>)
18.	Saya cenderung memiliki ritmik dalam bicara dan bergerak.	
19.	Saya mampu mengingat melodi dan nada musik yang baik.	
20.	Saya suka belajar sambil mendengarkan instrument, lagu, atau podcast agar lebih berkonsentrasi.	
21.	Saya suka menjadi pemimpin dalam suatu kelompok belajar atau organisasi.	Kecerdasan Interpersonal (<i>Interpersonal Intelligences</i>)
22.	Saya senang bekerjasama dan berkolaborasi dengan aktif dalam kelompok-kelompok kecil pada pembelajaran PAI.	
23.	Saya memiliki kemampuan berkomunikasi verbal dan non-verbal yang baik selama pembelajaran PAI.	
24.	Saya berempati pada rekan sekelompok dengan memberikan bantuan dan <i>feedback</i> ,	
25.	Saya dapat berkonsentrasi dengan baik dalam pembelajaran PAI.	Kecerdasan Intrapersonal (<i>Intrapersonal Intelligences</i>)
26.	Saya memiliki kemampuan yang kuat dan kepercayaan diri selama pembelajaran PAI.	
27.	Saya memiliki kesadaran dalam melakukan peran saya di dalam pembelajaran PAI	
28.	Saya mampu melakukan refleksi diri setelah pembelajaran	
29.	Saya menyadari dan melestarikan alam sekitar dengan baik sebagai bentuk kuasa Allah SWT.	

30.	Saya menyukai materi pelajaran yang berhubungan dengan alam terbuka.	Kecerdasan Lingkungan (<i>Naturalist Intelligences</i>)
31.	Saya dapat aktif dalam pembelajaran dengan melakukan pengamatan berkelompok.	
32.	Saya menyukai materi pelajaran PAI yang berhubungan dengan al-Qur'an hadist tentang alam sekitar.	
33.	Saya sering merenungkan persoalan eksistensi manusia dengan merenungi makna hidup dan mati.	Kecerdasan Eksistensial (<i>Existential Intelligences</i>)
34.	Saya dapat menalar materi pelajaran secara mendalam dan hakiki.	
35.	Saya menyukai materi tentang aqidah dan ilmu kalam, filsafat, dan substansi PAI tentang ketuhanan lainnya.	
36.	Saya ingin menjadi filsuf, ulama, ilmuwan, atau penulis di masa depan	

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sappaile adalah alat yang teruji secara akademis digunakan sebagai pengukur objek atau variabel sebagai usaha pengumpulan data.¹⁰² Alat ukur tersebut terdiri atas instrumen tes untuk mengukur data kognitif dan non-tes untuk mengukur data afektif dan psikomotorik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Modul Ajar
- b. Kuesioner (angket) *multiple intelligences* peserta didik

¹⁰² Baso Intang Sappaile, "Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1, No.6, Mei 2018, 3.

- c. Lembar observasi penerapan *cooperative learning*.
- d. Dokumentasi

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian didefinisikan Suharsimi Arikunto sebagai subjek diperolehnya data penelitian. Sedangkan menurut Supomo, sumber data adalah sebab dari pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data untuk mengetahui asal data diperoleh.¹⁰³ Sumber data penelitian dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Sumber data primer, yakni sumber data penelitian yang diperoleh dari sumber asli tanpa adanya perantara. Sumber ini merupakan sumber data pertama dari hasil pengisian kuesioner atau wawancara baik individu maupun kelompok. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMAN 1 Gedangan. Penulis mengumpulkan data primer melalui pengisian kuesioner, tes tulis, dan observasi langsung pada peserta didik.
2. Sumber data sekunder, yakni sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Sumber data sekunder telah tersedia sebelum peneliti melakukan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui dokumentasi data-data sekolah SMAN 1 Gedangan berupa arsip, catatan nilai, data peserta didik, dan

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 172.

sebagainya. Selain, itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu untuk melengkapi referensi penelitian yang dilakukan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah orang, kejadian, nilai, benda, sebagai objek penelitian dalam keseluruhan semesta sampel.¹⁰⁴ Populasi adalah wilayah penelitian mencakup subjek atau objek yang akan diteliti untuk disimpulkan hasilnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMAN 1 Gedangan.

b. Sampel

Sampel secara sederhana adalah elemen dari populasi yang akan diteliti.

Sampel diartikan sebagai subset populasi yang terdiri atas beberapa anggota populasi karena tidak memungkinkan bagi peneliti untuk meneliti semua populasi.¹⁰⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yakni peneliti mengambil sampel secara acak sehingga setiap elemen populasi memiliki probabilitas yang sama dan adil.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Ibid., 134.

¹⁰⁵ Ratna Wijjayanti Daniar Paramita., dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 60.

¹⁰⁶ Bagus Sumargo, *Teknik Sampling* (Jakarta: UNJ Press, 2020), 28.

Dalam pengambilan acak sampel dari populasi harus memenuhi syarat di antaranya harus bersifat representatif, tidak mengandung bias, jika ukuran populasinya ratusan hingga ribuan maka sampel harus setidaknya-tidaknya 10 persen.

Tabel 3.3 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Perhitungan	Hasil
X-1	33	$N = \frac{10}{100} \times 33$	3
X-2	35	$N = \frac{10}{100} \times 35$	4
X-3	34	$N = \frac{10}{100} \times 34$	3
X-4	31	$N = \frac{10}{100} \times 31$	3
X-5	35	$N = \frac{10}{100} \times 35$	4
X-6	35	$N = \frac{10}{100} \times 35$	4
X-7	31	$N = \frac{10}{100} \times 31$	3
X-8	36	$N = \frac{10}{100} \times 36$	4
X-9	35	$N = \frac{10}{100} \times 35$	4
X-10	35	$N = \frac{10}{100} \times 35$	4
X-11	33	$N = \frac{10}{100} \times 33$	3
X-12	30	$N = \frac{10}{100} \times 30$	3
Jumlah	404	Total	37

Berdasarkan penghitungan di atas, maka diketahui total sampel dalam penelitian ini setidaknya-tidaknya 10 persen dari 404 peserta didik. Sehingga sampel penelitian ini adalah 37 peserta didik atau lebih yang dipilih secara

acak. Setelah melalui pengacakan, sampel yang diperoleh adalah peserta didik kelas X-3 dan X-4 tahun ajaran 2022 / 2023 yang berjumlah 65 peserta didik terdiri dari dua kelas di SMAN 1 Gedangan. Kedua kelas sampel ini telah dipilih secara acak melalui pengundian.

Tabel 3.4 Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	X-3	34
2.	X-4	31
Total		65

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dikenal juga dengan metode pengumpulan data adalah langkah dan kaidah yang diterapkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan demi mencapai hasil akhir penelitian dengan penyajian maksimal, valid, dan bisa dipercaya.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner (angket) adalah sejumlah pertanyaan yang ditabulasi dalam daftar diberikan pada responden untuk dijawab sehingga peneliti dapat mengukur indikator-indikator variabel penelitian. Angket umumnya diberikan pada responden sebagai alat ukur sudut pandang, perilaku, atau sikap.¹⁰⁸ Kuesioner

¹⁰⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), 42.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 72.

pada penelitian yang akan ditulis berfungsi mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran dan untuk mengetahui kondisi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan.

Untuk memudahkan pengumpulan data, penulis telah menyusun kuesioner dengan acuan indikator pada variabel yang diteliti. Penulis mengukur hasil perolehan data menggunakan Skala Likert 4 mata yang tersusun sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kuesioner (angket) *Multiple Intelligences* Peserta Didik

No.	Pernyataan	Keterangan
1.	Saya suka menulis dan membaca literasi yang berkaitan dengan materi pelajaran PAI.	Pernyataan 1-4 dibuat berdasarkan indikator kecerdasan linguistik.
2.	Saya memiliki ingatan yang kuat tentang nama, tempat, dan hari dalam materi pelajaran PAI.	
3.	Saya dapat berkomunikasi dengan baik dan teratur saat presentasi.	
4.	Saya dapat menulis dan berbicara dengan urutan dan arti kata-kata yang tepat	
5.	Saya cenderung menyukai pembelajaran dengan model permainan sehingga memiliki semangat kompetitif yang tinggi.	Pernyataan 5-8 dibuat berdasarkan indikator kecerdasan matematis-logis.
6.	Saya cenderung menyukai materi pelajaran PAI yang berhubungan dengan angka seperti <i>mawaris</i> dan zakat.	
7.	Saya dapat berpikir dengan logis dan jelas dalam permasalahan yang dihadapi.	
8.	Saya memiliki kepekaan sebab-akibat dalam suatu persoalan	
9.	Dalam pembelajaran PAI saya lebih senang mengamati grafik, diagram, dan	

	sesuatu yang menarik secara visual daripada membaca teks.	Pernyataan 9-12 dibuat berdasarkan indikator kecerdasan ruang visual.
10.	Saya dapat mempresentasikan secara jelas gambaran visual.	
11.	Saya menyukai materi pelajaran yang mengandung unsur seni.	
12.	Saya suka belajar dengan media bergambar.	
13.	Saya cenderung selalu ingin bergerak selama pembelajaran PAI.	Pernyataan 13-16 dibuat berdasarkan indikator kecerdasan kinestetik-badani.
14.	Saya cenderung menyukai materi pelajaran PAI yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti praktik.	
15.	Saya mampu menghafal gerakan lebih baik dari rata-rata kelas.	
16.	Saya mampu mengekspresikan diri secara dramatik dalam pembelajaran berkolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil.	
17.	Saya memiliki kepekaan terhadap suara dan musik.	Pernyataan 17-20 dibuat berdasarkan indikator kecerdasan musikal.
18.	Saya cenderung memiliki ritmik dalam bicara dan bergerak.	
19.	Saya mampu mengingat melodi dan nada musik yang baik.	
20.	Saya suka belajar sambil mendengarkan instrument, lagu, atau podcast agar lebih berkonsentrasi.	
21.	Saya suka menjadi pemimpin dalam suatu kelompok belajar atau organisasi.	Pernyataan 21-24 dibuat berdasarkan indikator kecerdasan interpersonal
22.	Saya senang bekerjasama dan berkolaborasi dengan aktif dalam kelompok-kelompok kecil pada pembelajaran PAI.	
23.	Saya memiliki kemampuan berkomunikasi verbal dan non-verbal yang baik selama pembelajaran PAI.	
24.	Saya berempati pada rekan sekelompok dengan memberikan bantuan dan <i>feedback</i> ,	
25.	Saya dapat berkonsentrasi dengan baik dalam pembelajaran PAI.	

26.	Saya memiliki kemampuan yang kuat dan kepercayaan diri selama pembelajaran PAI.	Pernyataan 25-28 dibuat berdasarkan indikator kecerdasan intrapersonal
27.	Saya memiliki kesadaran dalam melakukan peran saya di dalam pembelajaran PAI	
28.	Saya mampu melakukan refleksi diri setelah pembelajaran	
29.	Saya menyadari dan melestarikan alam sekitar dengan baik sebagai bentuk kuasa Allah SWT.	Pernyataan 29-32 dibuat berdasarkan indikator kecerdasan naturalis.
30.	Saya menyukai materi pelajaran yang berhubungan dengan alam terbuka.	
31.	Saya dapat aktif dalam pembelajaran dengan melakukan pengamatan berkelompok.	
32.	Saya menyukai materi pelajaran PAI yang berhubungan dengan al-Qur'an hadist tentang alam sekitar.	
33.	Saya sering merenungkan persoalan eksistensi manusia dengan merenungi makna hidup dan mati.	Pernyataan 33-36 dibuat berdasarkan indikator kecerdasan eksistensial.
34.	Saya dapat menalar materi pelajaran secara mendalam dan hakiki.	
35.	Saya menyukai materi tentang aqidah dan ilmu kalam, filsafat, dan substansi PAI tentang ketuhanan lainnya.	
36.	Saya ingin menjadi filsuf, ulama, ilmuwan, atau penulis di masa depan	

Tabel 3.6 Skala Pengukuran Kuesioner *Multiple Intelligences*

Pernyataan	Penilaian
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

2. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan atau pemusatan perhatian fenomena yang diteliti agar mengetahui fakta fisik (kasat mata) yang empiris sehingga peneliti memperoleh dimensi baru dalam pemahaman konteks penelitian.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini, observasi bermanfaat dalam pengamatan kondisi kecerdasan peserta didik yang tidak dapat diukur dengan tes tulis pada pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan.

Untuk memudahkan pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI, penulis menyusun rubrik penilaian yang diukur dengan skala berikut:

Tabel 3.7 Pedoman Observasi Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media Cardsort

No.	Pernyataan	Keterangan
1.	Peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan motivasi belajar yang diterangkan pendidik di awal pelajaran.	Pernyataan 1-4 disusun berdasarkan indikator penerapan <i>cooperative learning</i>
2.	Peserta didik menerima informasi, demonstrasi, atau bahan bacaan dari pendidik	
3.	Peserta didik masuk dan bertransisi secara efisien dalam kelompok-kelompok belajar dengan bantuan pendidik.	
4.	Peserta didik menerima lembar tugas yang diberikan oleh pendidik untuk dipelajari dan dikerjakan berkelompok sesuai materi yang diperoleh.	
5.	Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi dan mempresentasikan di kelas tentang materi yang diperoleh kelompoknya.	

¹⁰⁹ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, 74.

6.	Peserta didik bersama masing-masing kelompoknya diberikan kartu induk oleh pendidik yang berbeda-beda.	Pernyataan 5-9 disusun berdasarkan indikator penerapan <i>cardsort</i>
7.	Peserta didik mendiskusikan persoalan yang ada pada kartu induk bersama kelompoknya. Kemudian peserta didik menyortir kartu anggota yang sesuai dengan kartu induk yang telah dimiliki.	
8.	Setiap anggota kelompok satu persatu bergantian menjelaskan dan mengecek kebenaran urutan penyortiran kartu.	
9.	Peserta didik mendapat penghargaan dari pendidik atas upaya dan hasil belajar baik individu maupun kelompok.	

Tabel 3.8 Skala Pengukuran Rubrik Penilaian *Cooperative Learning* dengan media *cardsort*

Pernyataan	Penilaian
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup Baik	2
Kurang Baik	1

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengkodifikasi dokumen-dokumen baik berupa tulisan, foto, gambar hingga segala benda yang berhubungan dengan fokus penelitian sebagai data penunjang bagi peneliti. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data-data berupa data pendidik, data peserta didik, profil sekolah, dan sebagainya yang berhubungan dengan SMAN 1 Gedangan.

F. Teknik Analisis Data

Di dalam melakukan suatu penelitian perlu adanya teknik analisis data untuk memastikan keabsahan data penelitian yang diperoleh. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dulu dilakukan olah data berupa: 1) *editing*, penyuntingan secara menyeluruh terhadap setiap komponen yang dikembangkan, 2) *coding*, kategorisasi hasil perolehan angket menggunakan kode, 3) tabulasi, proses penyusunan, penghitungan dan penyajian data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dua kali, yakni pra dan pasca berlangsungnya penelitian.¹¹⁰ Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan. Penulis menggunakan teknik uji *Mann-Whitney Test* karena data sampel yang diperoleh berdistribusi normal namun tidak homogen. Berikut beberapa langkah dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

- a. Menuliskan hipotesis dalam bentuk kalimat
- b. Menuliskan hipotesis dalam bentuk statistik
- c. Menentukan taraf signifikansi (α)
- d. Melakukan uji normalitas
- e. Melakukan uji homogenitas
- f. Menentukan kriteria pengujian dan penarikan kesimpulan

Berikut adalah rumus Mann Whitney Test:

¹¹⁰ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 53.

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

U_1 = jumlah peringkat 1

U_2 = jumlah peringkat 2

n_1 = jumlah sampel 1

n_2 = jumlah sampel 2

R_1 = jumlah *ranking* pada sampel 1

R_2 = jumlah *ranking* pada sampel 2

Untuk memudahkan analisis data, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Program for Sosial Science 23* (SPSS 23).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMAN 1 Gedangan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada Buku Dokumen Kurikulum, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gedangan adalah satuan pendidikan menengah atas berstatus negeri dengan akreditasi A bernomor kepala sekolah nasional (NPSN) 20501862.¹¹¹ Sekolah ini berlokasi di Jalan Raya Sedati KM 2, Wedi, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61254. SMAN 1 Gedangan berdiri sejak Juli 1995 dengan nama SMA Negeri 18 Surabaya yang dipimpin oleh Drs. Abdul Mukti. Sekolah ini berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Gedangan sejak ditetapkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.13A/0/1998, tanggal 29 Januari 1998 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah tahun pelajaran 1996 / 1997.

Dilansir dari laman resmi SMA Negeri 1 Gedangan, saat ini sekolah dikepalai oleh Dr. H. Panoyo, M.Pd. Jumlah tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Gedangan berada di angka 65 orang dengan 29 tenaga pendidik laki-laki dan 36 tenaga pendidik perempuan. Sedangkan staf tenaga kependidikan yang lain berjumlah 19 orang dengan 14 tenaga kependidikan laki-laki dan 5 tenaga kependidikan perempuan.

¹¹¹ Tim Penyusun, *Buku Kurikulum SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021 / 2022* (Sidoarjo: SMAN 1 Gedangan, 2021 /2022), 3.

Menurut Buku Kurikulum, untuk mengakses informasi seputar SMA Negeri 1 Gedangan didapat melalui nomor telepon 0318910819 atau melalui faximile dengan nomor 0318914261. Akses lebih mudah dapat dilakukan melalui kunjungan laman daring resmi SMA Negeri 1 Gedangan di www.sman1gedangan.sch.id dan alamat email resmi sman1gedangan.banana@gmail.com.

SMA Negeri 1 Gedangan adalah sekolah perintis pendukung pendidikan inklusif di Sidoarjo. Hal ini didasarkan kepada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya pada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.

B. Penyajian Data

1. Data Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Pada penelitian ini penulis memanfaatkan teknik observasi langsung untuk mengetahui penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan. Untuk memudahkan pengamatan tersebut penulis merumuskan pedoman observasi yang telah divalidasi oleh validator. Pedoman observasi ini menggunakan skala likert 1-4 yang terdiri dari: Sangat Bagus (SB) bernilai 4, Bagus (B) bernilai 3, Cukup

bagus (CB) bernilai 2, dan Kurang Bagus (KB) bernilai 1. Berikut adalah tabulasi hasil observasi yang telah dilakukan:

Tabel 4.1 Data hasil observasi penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* di kelas eksperimen (X-4)

NILAI ITEM SOAL									NILAI TOTAL
1	2	3	4	5	6	7	8	9	
3	3	3	4	4	4	4	3	4	32

Berdasarkan data hasil observasi penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* yang telah diperoleh, dapat diketahui jumlah seluruh skor variabel X adalah 32.

Tabel 4.2 Tabel presentase hasil observasi penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam pembelajaran PAI di kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sangat Baik	5	62,5%
2.	Baik	4	37,5%
3.	Cukup Baik	0	0%
4.	Kurang Baik	0	0%
	Jumlah	9	100%

Berdasarkan tabel 4.2 Diketahui bahwa 62,5% indikator penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai sangat baik, 37,5% dinilai baik, dan 0% dinilai baik cukup baik maupun kurang baik. Maka kesimpulannya, penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* menurut hasil perolehan pedoman observasi berada pada kategori sangat baik.

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 1, maka harus ditentukan terlebih dahulu skor idealnya. Skor ideal untuk variabel X (*cooperative learning* dengan media *cardsort*) pada kelas kontrol adalah $4 \times 9 = 36$, dimana 4 merupakan skor tertinggi dan 9 merupakan jumlah butir pernyataan pada pedoman observasi. Skor penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam pembelajaran PAI dirumuskan dalam penghitungan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{32}{36} \times 100\%$$

$$P = 88,88\%$$

Berdasarkan penghitungan di atas, dapat diketahui presentase penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 1 Gedangan adalah 88,88%. Untuk mengetahui nilai variabel X tersebut, maka nilai yang diperoleh dapat dikategorikan sesuai interpretasi berikut ini:

81% - 100% = sangat baik

61% - 80% = baik

41% - 60% = cukup

21% - 40% = kurang

$\leq 20\%$ = sangat kurang

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo berada pada kategori sangat baik.

2. Data Ragam *Multiple Intelligences* Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Data yang diperoleh dalam meneliti ragam *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) peserta didik di kelas X SMAN 1 Gedangan berasal dari kuesioner yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kuesioner tersebut terdiri atas 36 pernyataan yang dibuat berdasarkan indikator dari kesembilan kecerdasan majemuk sesuai teori Howard Gardner. Masing-masing kecerdasan direpresentasikan dalam 4 butir pernyataan dalam kuesioner untuk mengukur tingkat ragam kecerdasan majemuk peserta didik di kelas X SMAN 1 Gedangan. Skala yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner ini adalah skala likert 1-4 yang terdiri atas: Sangat Setuju (SS) bernilai 4, Setuju (S) bernilai 3, Kurang Setuju (KS) bernilai 2, dan Tidak Setuju (TS) bernilai 1

Penulis menggunakan instrumen kuesioner pre-treatment untuk mengetahui kecenderungan ragam kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran PAI sebelum dilakukan penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort*. Berikut adalah penyajian tabulasi data yang diperoleh selama penelitian *pre-treatment*.

Untuk mengetahui pendistribusian presentase jawaban responden dalam mengisi angket *multiple intelligences*, maka hasil data penelitian dihitung berdasarkan rumus presentase dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil tabulasi penyajian data skor perolehan tiap butir indikator variabel Y *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada lampiran halaman 164.

Berikut pendistribusian jawaban responden terkait variabel Y *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

1. Pernyataan “Saya lebih leluasa menulis dan mencari literasi dalam pembelajaran PAI kooperatif” berdasarkan pernyataan responden maka distribusinya adalah:

Tabel 4.3 Tabel pernyataan angket butir 1 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	5	15%
2.	Setuju		24	71%
3.	Kurang Setuju		5	15%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.4 Tabel pernyataan angket butir 1 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju		17	55%
2.	Setuju		14	45%

3.	Kurang Setuju	31	0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.3 Diketahui bahwa 71% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 15% menjawab sangat setuju, 15% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.4 Diketahui bahwa 55% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 45% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya lebih leluasa menulis dan mencari literasi dalam pembelajaran PAI kooperatif” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

2. Pernyataan “Saya berhasil menghafal nama tokoh, tempat, dan hari dalam materi pelajaran PAI dengan baik.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.5 Tabel pernyataan angket butir 2 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	3	9%
2.	Setuju		15	44%
3.	Kurang Setuju		15	44%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.6 Tabel pernyataan angket butir 2 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	12	39%
2.	Setuju		17	55%
3.	Kurang Setuju		2	6%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.5 Diketahui bahwa 44% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 44% menjawab kurang setuju, 9% menjawab sangat setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.6 Diketahui bahwa 55% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 39% menjawab sangat setuju, 6% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya lebih leluasa menulis dan mencari literasi dalam pembelajaran PAI kooperatif” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju dan tidak setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori setuju.

3. Pernyataan “Saya berhasil menghafal nama tokoh, tempat, dan hari dalam materi pelajaran PAI dengan baik.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.7 Tabel pernyataan angket butir 3 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju		4	12%

2.	Setuju	34	22	65%
3.	Kurang Setuju		7	21%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.8 Tabel pernyataan angket butir 3 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	19	61%
2.	Setuju		12	39%
3.	Kurang Setuju		0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.7 Diketahui bahwa 65% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 21% menjawab kurang setuju, 12% menjawab sangat setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.8 Diketahui bahwa 61% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 39% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya berhasil menghafal nama tokoh, tempat, dan hari dalam materi pelajaran PAI dengan baik” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

4. Pernyataan “Saya dapat menulis dan berbicara dengan urutan dan arti kata-kata yang tepat.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.9 Tabel pernyataan angket butir 4 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	6	18%
2.	Setuju		22	65%
3.	Kurang Setuju		4	12%
4.	Tidak Setuju		2	6%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.10 Tabel pernyataan angket butir 4 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	18	58%
2.	Setuju		13	42%
3.	Kurang Setuju		0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.9 Diketahui bahwa 65% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 18% menjawab kurang setuju, 12% menjawab sangat setuju, dan 6% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.10 Diketahui bahwa 58% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 42% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya dapat menulis dan berbicara dengan urutan dan arti kata-kata yang tepat” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

5. Pernyataan “Saya memiliki semangat kompetitif tinggi dengan pembelajaran PAI model permainan.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.11 Tabel pernyataan angket butir 5 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	4	12%
2.	Setuju		17	50%
3.	Kurang Setuju		8	24%
4.	Tidak Setuju		5	15%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.12 Tabel pernyataan angket butir 5 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	14	45%
2.	Setuju		13	42%
3.	Kurang Setuju		4	13%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.11 Diketahui bahwa 50% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 24% menjawab kurang setuju, 12% menjawab sangat setuju, dan 5% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.12 Diketahui bahwa 45% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 42% menjawab setuju, 13% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya memiliki semangat kompetitif tinggi dengan pembelajaran PAI model permainan” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

6. Pernyataan “Saya lebih memahami pembelajaran yang berhubungan dengan tidak hanya angka dan namun juga logika” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.13 Tabel pernyataan angket butir 6 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	3	9%
2.	Setuju		18	53%
3.	Kurang Setuju		11	32%
4.	Tidak Setuju		2	6%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.14 Tabel pernyataan angket butir 6 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	9	29%
2.	Setuju		19	61%
3.	Kurang Setuju		3	10%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.13 Diketahui bahwa 53% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 32% menjawab kurang setuju, 9% menjawab sangat setuju, dan 6% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.14 Diketahui bahwa 61% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 29% menjawab setuju, 10% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya lebih memahami pembelajaran yang berhubungan dengan tidak hanya angka dan namun juga logika” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

7. Pernyataan “Pembelajaran PAI membuat Saya berpikir dengan logis terhadap suatu permasalahan” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.15 Tabel pernyataan angket butir 7 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	4	12%
2.	Setuju		23	68%
3.	Kurang Setuju		5	15%
4.	Tidak Setuju		2	6%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.16 Tabel pernyataan angket butir 7 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	23	74%
2.	Setuju		7	23%
3.	Kurang Setuju		1	3%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.15 Diketahui bahwa 68% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 15% menjawab kurang setuju, 12% menjawab sangat setuju, dan 6% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.16 Diketahui bahwa 74% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 23% menjawab setuju, 3% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Pembelajaran PAI membuat Saya berpikir dengan logis terhadap suatu permasalahan” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

8. Pernyataan “Saya lebih peka terhadap sebab-akibat dalam suatu persoalan” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.17 Tabel pernyataan angket butir 8 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	3	9%
2.	Setuju		20	59%
3.	Kurang Setuju		10	29%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.18 Tabel pernyataan angket butir 8 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju		20	65%
2.	Setuju		11	35%

3.	Kurang Setuju	31	0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.17 Diketahui bahwa 59% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 29% menjawab kurang setuju, 9% menjawab sangat setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.18 Diketahui bahwa 65% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 35% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya lebih peka terhadap sebab-akibat dalam suatu persoalan” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

9. Pernyataan “Saya semakin senang mengamati sesuatu yang menarik secara visual” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.19 Tabel pernyataan angket butir 9 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	7	21%
2.	Setuju		17	50%
3.	Kurang Setuju		7	21%
4.	Tidak Setuju		3	9%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.20 Tabel pernyataan angket butir 9 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	12	39%
2.	Setuju		17	55%
3.	Kurang Setuju		2	6%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.19 Diketahui bahwa 50% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 21% menjawab sangat setuju, 21% menjawab kurang setuju, dan 9% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.20 Diketahui bahwa 55% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 39% menjawab sangat setuju, 6% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya semakin senang mengamati sesuatu yang menarik secara visual” pada kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada pada kategori setuju.

10. Pernyataan “Saya mengalami perkembangan daya imajinatif dalam gambaran visual” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.21 Tabel pernyataan angket butir 10 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	4	12%
2.	Setuju		15	44%
3.	Kurang Setuju		11	32%
4.	Tidak Setuju		4	12%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.22 Tabel pernyataan angket butir 10 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	8	26%
2.	Setuju		20	65%
3.	Kurang Setuju		3	10%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.21 Diketahui bahwa 44% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 32% menjawab kurang setuju, 12% menjawab sangat setuju, dan 12% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.22 Diketahui bahwa 65% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 26% menjawab sangat setuju, 10% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya mengalami perkembangan daya imajinatif dalam gambaran visual” pada kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada pada kategori setuju.

11. Pernyataan “Cardsort membuat Saya menyukai materi pelajaran yang mengandung unsur seni.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.23 Tabel pernyataan angket butir 11 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	2	6%
2.	Setuju		18	53%
3.	Kurang Setuju		11	32%

4.	Tidak Setuju		3	9%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.24 Tabel pernyataan angket butir 11 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	21	68%
2.	Setuju		9	29%
3.	Kurang Setuju		1	3%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.23 Diketahui bahwa 53% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 32% menjawab kurang setuju, 9% menjawab tidak setuju, dan 6% menjawab sangat setuju.

Berdasarkan tabel 4.24 Diketahui bahwa 68% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 29% menjawab setuju, 3% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Cardsort membuat Saya menyukai materi pelajaran yang mengandung unsur seni.” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

12. Pernyataan “Saya suka belajar dengan media Cardsort yang bergambar” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.25 Tabel pernyataan angket butir 12 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	5	15%
2.	Setuju		16	47%
3.	Kurang Setuju		8	24%
4.	Tidak Setuju		5	15%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.26 Tabel pernyataan angket butir 12 kelas kontrol (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	19	61%
2.	Setuju		9	29%
3.	Kurang Setuju		3	10%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.25 Diketahui bahwa 47% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 24% menjawab kurang setuju, 15% menjawab sangat setuju, dan 15% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.26 Diketahui bahwa 61% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 29% menjawab setuju, 10% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya suka belajar dengan media Cardsort yang bergambar.” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

13. Pernyataan “Saya dapat bergerak bebas selama pembelajaran PAI yang kooperatif.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.27 Tabel pernyataan angket butir 13 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	5	15%
2.	Setuju		17	50%
3.	Kurang Setuju		6	18%
4.	Tidak Setuju		6	18%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.28 Tabel pernyataan angket butir 13 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	10	32%
2.	Setuju		20	65%
3.	Kurang Setuju		1	3%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.27 Diketahui bahwa 50% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 18% menjawab kurang setuju, 18% menjawab tidak setuju, dan 15% menjawab sangat setuju.

Berdasarkan tabel 4.28 Diketahui bahwa 65% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 32% menjawab sangat setuju, 3% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya dapat bergerak bebas selama pembelajaran PAI yang kooperatif” pada kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada pada kategori setuju.

14. Pernyataan “Saya semakin menguasai materi pelajaran PAI yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti praktik.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.29 Tabel pernyataan angket butir 14 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	4	12%
2.	Setuju		20	59%
3.	Kurang Setuju		6	18%
4.	Tidak Setuju		4	12%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.30 Tabel pernyataan angket butir 14 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	17	55%
2.	Setuju		13	42%
3.	Kurang Setuju		1	3%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.29 Diketahui bahwa 59% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 18% menjawab kurang setuju, 12% menjawab sangat setuju, dan 12% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.30 Diketahui bahwa 55% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 42% menjawab setuju, 3% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya semakin menguasai materi pelajaran PAI yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti praktik” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

15. Pernyataan “Cardsort membantu saya lebih cepat menghafal Gerakan” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.31 Tabel pernyataan angket butir 15 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	2	6%
2.	Setuju		17	50%
3.	Kurang Setuju		11	32%
4.	Tidak Setuju		4	12%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.32 Tabel pernyataan angket butir 15 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	9	29%
2.	Setuju		20	65%
3.	Kurang Setuju		2	6%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.31 Diketahui bahwa 50% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 32% menjawab kurang setuju, 12% menjawab tidak setuju, dan 6% menjawab sangat setuju.

Berdasarkan tabel 4.32 Diketahui bahwa 65% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 29% menjawab sangat setuju, 6% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Cardsort membantu saya lebih cepat menghafal Gerakan” pada kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada pada kategori setuju.

16. Pernyataan “Saya mampu mengekspresikan diri berkolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.33 Tabel pernyataan angket butir 16 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	2	6%
2.	Setuju		25	74%
3.	Kurang Setuju		6	18%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.34 Tabel pernyataan angket butir 16 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju		11	35%
2.	Setuju		19	61%

3.	Kurang Setuju	31	1	3%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.33 Diketahui bahwa 74% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 18% menjawab kurang setuju, 6% menjawab sangat setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.34 Diketahui bahwa 61% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 35% menjawab sangat setuju, 3% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya mampu mengekspresikan diri berkolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil” pada kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada pada kategori setuju.

17. Pernyataan “Pembelajaran PAI koopeartif menjadikan saya peka terhadap suara dan musik” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.35 Tabel pernyataan angket butir 17 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	8	24%
2.	Setuju		18	53%
3.	Kurang Setuju		8	24%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.36 Tabel pernyataan angket butir 17 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	7	23%
2.	Setuju		19	61%
3.	Kurang Setuju		5	16%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.35 Diketahui bahwa 53% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 24% menjawab sangat setuju, 24% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.36 Diketahui bahwa 61% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 23% menjawab sangat setuju, 16% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Pembelajaran PAI koopeartif menjadikan saya peka terhadap suara dan musik” pada kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada pada kategori setuju.

18. Pernyataan “Ritmik dalam bicara dan bergerak yang saya miliki semakin berkembang.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.37 Tabel pernyataan angket butir 18 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	8	24%
2.	Setuju		16	47%
3.	Kurang Setuju		8	24%
4.	Tidak Setuju		2	6%

Jumlah	34	34	100%
--------	----	----	------

Tabel 4.38 Tabel pernyataan angket butir 18 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	8	26%
2.	Setuju		10	32%
3.	Kurang Setuju		12	39%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.37 Diketahui bahwa 47% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 24% menjawab sangat setuju, 24% menjawab kurang setuju, dan 6% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.38 Diketahui bahwa 39% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab kurang setuju, 32% menjawab setuju, 26% menjawab sangat setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Ritmik dalam bicara dan bergerak yang saya miliki semakin berkembang.” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori kurang setuju.

19. Pernyataan “Saya mengalami perkembangan daya ingat melodi dan nada musik yang baik” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.39 Tabel pernyataan angket butir 19 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
-----	--------------------	---	---	---

1.	Sangat Setuju	34	9	26%
2.	Setuju		18	53%
3.	Kurang Setuju		6	18%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.40 Tabel pernyataan angket butir 19 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	8	26%
2.	Setuju		19	61%
3.	Kurang Setuju		4	13%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.39 Diketahui bahwa 53% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 26% menjawab sangat setuju, 18% menjawab kurang setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.40 Diketahui bahwa 61% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 26% menjawab sangat setuju, 13% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya mengalami perkembangan daya ingat melodi dan nada musik yang baik” pada kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada pada kategori setuju.

20. Pernyataan “Instrument, lagu, atau podcast meningkatkan konsentrasi belajar Saya dalam pembelajaran PAI” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.41 Tabel pernyataan angket butir 20 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	9	26%
2.	Setuju		16	47%
3.	Kurang Setuju		5	15%
4.	Tidak Setuju		4	12%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.42 Tabel pernyataan angket butir 20 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	6	19%
2.	Setuju		21	68%
3.	Kurang Setuju		4	13%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.41 Diketahui bahwa 47% responden di kelas-kontrol (X-3) menjawab setuju, 26% menjawab sangat setuju, 15% menjawab kurang setuju, dan 12% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.42 Diketahui bahwa 68% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 19% menjawab sangat setuju, 13% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Instrument, lagu, atau podcast meningkatkan konsentrasi belajar Saya dalam pembelajaran PAI” pada kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada pada kategori setuju.

21. Pernyataan “Pembelajaran PAI kooperatif menjadikan Saya berani memimpin kelompok belajar atau organisasi.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.43 Tabel pernyataan angket butir 21 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	5	15%
2.	Setuju		13	38%
3.	Kurang Setuju		16	47%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.44 Tabel pernyataan angket butir 21 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	13	42%
2.	Setuju		14	45%
3.	Kurang Setuju		3	10%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.43 Diketahui bahwa 47% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab kurang setuju, 38% menjawab setuju, 15% menjawab sangat setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.44 Diketahui bahwa 45% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 42% menjawab sangat setuju, 10% menjawab kurang setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Pembelajaran PAI kooperatif menjadikan Saya berani memimpin kelompok belajar atau organisasi” pada kelas kontrol terletak pada kategori kurang setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori setuju.

22. Pernyataan “Saya leluasa bekerjasama dan berkolaborasi dengan aktif dalam kelompok-kelompok kecil pada pembelajaran PAI” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.45 Tabel pernyataan angket butir 22 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	4	12%
2.	Setuju		19	56%
3.	Kurang Setuju		6	18%
4.	Tidak Setuju		5	15%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.46 Tabel pernyataan angket butir 22 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	22	71%
2.	Setuju		9	29%
3.	Kurang Setuju		0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.45 Diketahui bahwa 56% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 18% menjawab kurang setuju, 15% menjawab tidak setuju, dan 12% menjawab sangat setuju.

Berdasarkan tabel 4.46 Diketahui bahwa 71% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 29% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya leluasa bekerjasama dan berkolaborasi dengan aktif dalam kelompok-kelompok kecil pada pembelajaran PAI” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

23. Pernyataan “Komunikasi verbal dan non-verbal Saya berkembang dengan baik selama pembelajaran PAI” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.47 Tabel pernyataan angket butir 23 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	5	15%
2.	Setuju		20	59%
3.	Kurang Setuju		9	26%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.48 Tabel pernyataan angket butir 23 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	20	65%
2.	Setuju		10	32%
3.	Kurang Setuju		1	3%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.47 Diketahui bahwa 59% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 26% menjawab kurang setuju, 15% menjawab sangat setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.48 Diketahui bahwa 65% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 32% menjawab setuju, 3% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Komunikasi verbal dan non-verbal Saya berkembang dengan baik selama pembelajaran PAI” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

24. Pernyataan “Pembelajaran yang kooperatif membantu saya berempati pada rekan sekelompok dengan memberikan bantuan dan *feedback*” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.49 Tabel pernyataan angket butir 24 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	9	26%
2.	Setuju		21	62%
3.	Kurang Setuju		3	9%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.50 Tabel pernyataan angket butir 24 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju		26	84%

2.	Setuju	31	5	16%
3.	Kurang Setuju		0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.49 Diketahui bahwa 62% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 26% menjawab sangat setuju, 9% menjawab kurang setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.50 Diketahui bahwa 84% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 16% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Pembelajaran yang kooperatif membantu saya berempati pada rekan sekelompok dengan memberikan bantuan dan *feedback*” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

25. Pernyataan “Konsentrasi saya berkembang lebih baik selama pembelajaran PAI yang kooperatif” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.51 Tabel pernyataan angket butir 25 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	6	18%
2.	Setuju		25	74%
3.	Kurang Setuju		2	6%
4.	Tidak Setuju		1	3%

Jumlah	34	34	100%
--------	----	----	------

Tabel 4.52 Tabel pernyataan angket butir 25 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	22	71%
2.	Setuju		9	29%
3.	Kurang Setuju		0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.51 Diketahui bahwa 74% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 18% menjawab sangat setuju, 6% menjawab kurang setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.52 Diketahui bahwa 71% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 29% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Konsentrasi saya berkembang lebih baik selama pembelajaran PAI yang kooperatif” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

26. Pernyataan “Rasa percaya diri Saya meningkat selama pembelajaran PAI yang kooperatif” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.53 Tabel pernyataan angket butir 26 kelas 106ontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju		4	12%

2.	Setuju	34	20	59%
3.	Kurang Setuju		8	24%
4.	Tidak Setuju		2	6%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.54 Tabel pernyataan angket butir 26 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	16	52%
2.	Setuju		15	48%
3.	Kurang Setuju		0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.53 Diketahui bahwa 59% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 24% menjawab kurang setuju, 12% menjawab sangat setuju, dan 6% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.54 Diketahui bahwa 52% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 48% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Rasa percaya diri Saya meningkat selama pembelajaran PAI yang kooperatif” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

27. Pernyataan “Saya lebih sadar dan bertanggungjawab dalam melakukan peran saya di dalam pembelajaran PAI.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.56 Tabel pernyataan angket butir 27 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	4	12%
2.	Setuju		24	71%
3.	Kurang Setuju		4	12%
4.	Tidak Setuju		2	6%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.57 Tabel pernyataan angket butir 27 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	23	74%
2.	Setuju		8	26%
3.	Kurang Setuju		0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.56 Diketahui bahwa 71% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 12% menjawab sangat setuju, 12% menjawab kurang setuju, dan 6% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.57 Diketahui bahwa 74% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 26% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya lebih sadar dan bertanggungjawab dalam melakukan peran saya di dalam pembelajaran PAI” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

28. Pernyataan “Pembelajaran PAI membuat saya refleksi pada diri sendiri lebih baik.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.58 Tabel pernyataan angket butir 28 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	1	3%
2.	Setuju		24	71%
3.	Kurang Setuju		8	24%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.59 Tabel pernyataan angket butir 28 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	18	58%
2.	Setuju		12	39%
3.	Kurang Setuju		1	3%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.58 Diketahui bahwa 71% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 24% menjawab kurang setuju, 3% menjawab sangat setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.59 Diketahui bahwa 58% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 39% menjawab setuju, 3% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Pembelajaran PAI membuat saya refleksi pada diri sendiri lebih baik” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

29. Pernyataan “Kesadaran Saya tentang melestarikan alam sekitar dengan baik sebagai bentuk kuasa Allah meningkat.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.60 Tabel pernyataan angket butir 29 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	6	18%
2.	Setuju		20	59%
3.	Kurang Setuju		5	15%
4.	Tidak Setuju		3	9%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.61 Tabel pernyataan angket butir 29 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	23	74%
2.	Setuju		8	26%
3.	Kurang Setuju		0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.60 Diketahui bahwa 59% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 18% menjawab sangat setuju, 15% menjawab kurang setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.61 Diketahui bahwa 74% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 26% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Kesadaran Saya tentang melestarikan alam sekitar dengan baik sebagai bentuk kuasa Allah meningkat” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

30. Pernyataan “Saya menyukai materi pelajaran yang berhubungan dengan alam terbuka.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.62 Tabel pernyataan angket butir 30 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	9	26%
2.	Setuju		20	59%
3.	Kurang Setuju		4	12%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.63 Tabel pernyataan angket butir 30 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju		16	52%
2.	Setuju		13	42%

3.	Kurang Setuju	31	2	6%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.62 Diketahui bahwa 59% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 26% menjawab sangat setuju, 12% menjawab tidak setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.63 Diketahui bahwa 52% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 42% menjawab setuju, 6% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya menyukai materi pelajaran yang berhubungan dengan alam terbuka” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

31. Pernyataan “Pembelajaran PAI yang kooperatif memudahkan Saya aktif dalam pembelajaran dengan melakukan pengamatan berkelompok” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.64 Tabel pernyataan angket butir 31 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	5	15%
2.	Setuju		18	53%
3.	Kurang Setuju		11	32%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.65 Tabel pernyataan angket butir 31 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	14	45%
2.	Setuju		13	42%
3.	Kurang Setuju		4	13%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.64 Diketahui bahwa 53% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 32% menjawab kurang setuju, 15% menjawab sangat setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.65 Diketahui bahwa 45% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 42% menjawab setuju, 13% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Pembelajaran PAI yang kooperatif memudahkan Saya aktif dalam pembelajaran dengan melakukan pengamatan berkelompok” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

32. Pernyataan “Saya semakin menyukai materi pelajaran PAI yang berhubungan dengan al-Qur’an hadist tentang alam sekitar” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.66 Tabel pernyataan angket butir 32 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
-----	--------------------	---	---	---

1.	Sangat Setuju	34	7	21%
2.	Setuju		17	50%
3.	Kurang Setuju		8	24%
4.	Tidak Setuju		2	6%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.67 Tabel pernyataan angket butir 32 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	12	39%
2.	Setuju		14	45%
3.	Kurang Setuju		4	13%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.66 Diketahui bahwa 50% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 24% menjawab kurang setuju, 21% menjawab sangat setuju, dan 6% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.67 Diketahui bahwa 45% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 39% menjawab sangat setuju, 13% menjawab kurang setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya semakin menyukai materi pelajaran PAI yang berhubungan dengan al-Qur’an hadist tentang alam sekitar” pada kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada pada kategori setuju.

33. Pernyataan “PAI memudahkan Saya merenungi makna hidup dan mati.”

berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.68 Tabel pernyataan angket butir 33 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	6	18%
2.	Setuju		21	62%
3.	Kurang Setuju		4	12%
4.	Tidak Setuju		3	9%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.69 Tabel pernyataan angket butir 33 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	22	71%
2.	Setuju		9	29%
3.	Kurang Setuju		0	0%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.68 diketahui bahwa 62% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 18% menjawab sangat setuju, 12% menjawab kurang setuju, dan 9% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.69 Diketahui bahwa 71% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 29% menjawab setuju, 0% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “PAI memudahkan Saya merenungi makna hidup dan mati” pada kelas kontrol terletak pada

kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju.

34. Pernyataan “Kemampuan menalar materi PAI secara mendalam dan hakiki yang Saya miliki meningkat.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.70 Tabel pernyataan angket butir 34 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	5	15%
2.	Setuju		22	65%
3.	Kurang Setuju		6	18%
4.	Tidak Setuju		1	3%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.71 Tabel pernyataan angket butir 34 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	14	45%
2.	Setuju		14	45%
3.	Kurang Setuju		3	10%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.70 diketahui bahwa 65% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 18% menjawab kurang setuju, 15% menjawab sangat setuju, dan 3% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.71 Diketahui bahwa 45% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 45% menjawab setuju, 10% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Kemampuan menalar materi PAI secara mendalam dan hakiki yang Saya miliki meningkat” pada kelas kontrol terletak pada kategori setuju, sedangkan pada kelas eksperimen terletak pada kategori sangat setuju dan setuju.

35. Pernyataan “Saya mengalami peningkatan pemahaman aqidah dan ilmu kalam, filsafat, dan substansi PAI tentang ketuhanan lainnya.” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.72 Tabel pernyataan angket butir 35 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	5	15%
2.	Setuju		19	56%
3.	Kurang Setuju		10	29%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.73 Tabel pernyataan angket butir 35 kelas eksperimen (X-4)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	31	10	32%
2.	Setuju		20	65%
3.	Kurang Setuju		1	3%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.72 diketahui bahwa 56% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab setuju, 29% menjawab kurang setuju, 15% menjawab sangat setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.73 Diketahui bahwa 65% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab sangat setuju, 32% menjawab setuju, 3% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya mengalami peningkatan pemahaman aqidah dan ilmu kalam, filsafat, dan substansi PAI tentang ketuhanan lainnya” pada kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada pada kategori setuju.

36. Pernyataan “Saya lebih ingin menjadi filsuf, ulama, ilmuwan, atau penulis di masa depan” berdasarkan pernyataan responden distribusinya adalah:

Tabel 4.74 Tabel pernyataan angket butir 36 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju	34	4	12%
2.	Setuju		13	38%
3.	Kurang Setuju		15	44%
4.	Tidak Setuju		2	6%
Jumlah		34	34	100%

Tabel 4.75 Tabel pernyataan angket butir 36 kelas kontrol (X-3)

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Sangat Setuju		8	26%

2.	Setuju	31	18	58%
3.	Kurang Setuju		5	16%
4.	Tidak Setuju		0	0%
Jumlah		31	31	100%

Berdasarkan tabel 4.74 diketahui bahwa 44% responden di kelas kontrol (X-3) menjawab kurang setuju, 38% menjawab setuju, 12% menjawab sangat setuju, dan 6% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabel 4.75 Diketahui bahwa 58% responden di kelas eksperimen (X-4) menjawab setuju, 26% menjawab setuju, 16% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Maka kesimpulannya, pernyataan “Saya lebih ingin menjadi filsuf, ulama, ilmuwan, atau penulis di masa depan” pada kelas kontrol berada pada kategori kurang setuju dan kelas eksperimen berada pada kategori setuju.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa rerata jawaban paling tinggi yang diperoleh pada kelas control adalah pada kategori setuju. Dari keseluruhan jawaban, maka diperoleh presentase berupa 15% jawaban sangat setuju, 56.5% jawaban setuju, 22.2% jawaban kurang setuju dan 6.3% jawaban tidak setuju.

Sedangkan pada kelas eksperimen rerata jawaban paling tinggi yang diperoleh berada pada kategori sangat setuju dengan presentase 44,6% sangat setuju, 40,3% setuju, 14,8% kurang setuju, dan 0,3% tidak setuju. Pemaparan

presentase ini bertujuan untuk memudahkan dalam menelaah penyajian data hasil angket ragam *multiple intelligences* peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan.

Untuk menjawab rumusan masalah nomor dua, maka harus ditentukan terlebih dahulu skor idealnya. Skor ideal untuk variabel Y pada kelas kontrol adalah $4 \times 36 \times 34 = 4.896$, dimana 4 merupakan skor tertinggi, 36 merupakan jumlah butir pernyataan angket, dan 34 adalah jumlah responden. Sedangkan skor ideal untuk variabel Y pada kelas eksperimen adalah $4 \times 36 \times 31 = 4.464$, dimana dimana 4 merupakan skor tertinggi, 36 merupakan jumlah butir pernyataan angket, dan 31 adalah jumlah responden. Kemudian jumlah seluruh skor variabel Y (*multiple intelligences*) pada kelas kontrol adalah 3.427 dan skor idealnya adalah 4.896. Sedangkan pada kelas eksperimen, jumlah seluruh skor variabel Y (*multiple intelligences*) adalah 3.816 dan skor idealnya adalah 4.464.

Skor ragam *multiple intelligences* pada peserta didik kelas kontrol (X-3) dirumuskan dalam penghitungan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3.427}{4.896} \times 100\%$$

$$P = 69,99\%$$

Skor ragam *multiple intelligences* pada kelas eksperimen (X-4) dirumuskan dalam penghitungan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3.816}{4.464} \times 100\%$$

$$P = 85,48\%$$

Berdasarkan penghitungan di atas, dapat diketahui presentase ragam *multiple intelligences* peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo adalah 69.99% pada kelas kontrol dan 85,48% pada kelas eksperimen. Untuk mengetahui nilai ragam *multiple intelligences* tersebut, maka nilai yang diperoleh dapat dikategorikan sesuai interpretasi berikut ini:

81% - 100% = sangat baik

61% - 80% = baik

41% - 60% = cukup

21% - 40% = kurang

≤ 20% = sangat kurang

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ragam *multiple intelligences* peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 1 Gedangan berada pada kategori baik untuk kelas kontrol (X-3) dan sangat baik pada kelas eksperimen (X-4).

3. Data Efektivitas Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort* untuk Meningkatkan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Untuk mengetahui data efektivitas penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo digunakan instrumen kuesioner (angket). Setelah perolehan data dari hasil angket *pre & post treatment* di kelas kontrol (X-3) dan kelas eksperimen (X-4) akan dilaksanakan tahap *tabulating*.

Pada tahap ini keseluruhan hasil angket akan disajikan dalam bentuk tabel untuk diketahui perbandingannya. Penulis menggunakan alat ukur berupa kuesioner (angket) karena kecerdasan individu tidak dapat diukur melalui tes formal. Hal ini dikemukakan oleh Kusniati dalam artikelnya berjudul Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*, bahwa sebagai objek penelitian kecerdasan majemuk bersifat dinamis.¹¹² Jika kecerdasan majemuk dinilai dengan tes formal dikhawatirkan akan adanya deskriminasi pedagogik.

Berikut adalah tabel perbandingan *multiple intelligences* kelas kontrol dan kelas eksperimen baik sebelum dan sesudah penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* berdasarkan hasil pengisian angket:

¹¹² Endang Kusniati, "*Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences*", 171.

Tabel 4.75 Data Ragam *Multiple Intelligences* Peserta Didik kelas X dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan sebelum penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort*

Kelas Eksperimen (X-4)		Kelas Kontrol (X-3)	
1.	110	1.	85
2.	104	2.	96
3.	97	3.	100
4.	92	4.	118
5.	121	5.	103
6.	84	6.	102
7.	83	7.	92
8.	107	8.	97
9.	99	9.	96
10.	98	10.	96
11.	99	11.	102
12.	96	12.	104
13.	102	13.	93
14.	110	14.	104
15.	93	15.	111
16.	108	16.	99
17.	100	17.	95
18.	96	18.	93
19.	119	19.	109
20.	85	20.	102
21.	96	21.	115
22.	107	22.	85
23.	113	23.	97
24.	86	24.	104
25.	78	25.	96
26.	83	26.	102
27.	90	27.	107
28.	92	28.	93
29.	82	29.	92
30.	83	30.	92
31.	94	31.	94
32.		32.	89
33.		33.	91
34.		34.	88
Total	3007	Total	3342

Berdasarkan tabel 4.75, dapat diketahui perbandingan skor *multiple intelligences* peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas eksperimen (X-4) dan kelas kontrol (X-3) sebelum dilakukan *treatment* metode pembelajaran. Data diperoleh dari pengisian angket sebelum dimulainya pembelajaran dengan metode *cooperative learning* dengan media *cardsort* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol. Hal ini bertujuan agar mengetahui kondisi ragam *multiple intelligences* pada tahap awal untuk nantinya dibandingkan perbedaannya setelah dilakukan *treatment*.

Pada tabel 4.75 diketahui perolehan nilai total kecerdasan majemuk 31 peserta didik kelas eksperimen (X-4) adalah 3007, sehingga reratanya adalah 97. Sedangkan pada kelas kontrol dengan 34 peserta didik diperoleh nilai 3342, sehingga reratanya berjumlah 98,29. Dari perhitungan tersebut maka diketahui tingkat ragam kecerdasan majemuk peserta didik kelas kontrol (X-3) sebelum adanya perlakuan lebih tinggi dari kelas eksperimen (X-4).

Tabel 4.76 Data Ragam *Multiple Intelligences* Peserta Didik kelas X dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan Setelah Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort*

Kelas Eksperimen (X-4)		Kelas Kontrol (X-3)	
1.	133	1.	97
2.	123	2.	95
3.	124	3.	105
4.	116	4.	120
5.	119	5.	96
6.	116	6.	96
7.	119	7.	90
8.	131	8.	103
9.	123	9.	96

10.	102	10.	106
11.	122	11.	119
12.	128	12.	77
13.	128	13.	107
14.	130	14.	107
15.	130	15.	102
16.	123	16.	96
17.	112	17.	102
18.	125	18.	114
19.	129	19.	69
20.	129	20.	95
21.	120	21.	103
22.	127	22.	106
23.	129	23.	120
24.	142	24.	121
25.	117	25.	107
26.	111	26.	119
27.	121	27.	106
28.	131	28.	107
29.	126	29.	92
30.	108	30.	92
31.	122	31.	94
32.		32.	89
33.		33.	91
34.		34.	88
Total	3816	Total	3427

Berdasarkan tabel 4.76, dapat diketahui perbandingan skor *multiple intelligences* peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas eksperimen (X-4) dan kelas kontrol (X-3) setelah dilakukan *treatment* metode pembelajaran. Data diperoleh dari pengisian angket setelah pembelajaran dengan metode *cooperative learning* dengan media *cardsort* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol. Hal ini bertujuan agar mengetahui kondisi ragam *multiple intelligences* pada tahap akhir untuk dibandingkan

perbedaannya dengan kondisi ragam *multiple intelligences* peserta didik sebelum *treatment*.

Pada tabel 4.76 diketahui perolehan nilai total kecerdasan majemuk 31 peserta didik kelas eksperimen (X-4) adalah 3816, sehingga reratanya adalah 123. Sedangkan pada kelas kontrol (X-3) dengan 34 peserta didik diperoleh nilai 3427, sehingga reratanya berjumlah 100,79. Dari perhitungan tersebut maka diketahui tingkat ragam kecerdasan majemuk peserta didik kelas eksperimen (X-4) setelah adanya perlakuan lebih tinggi dari kelas eksperimen (X-4).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

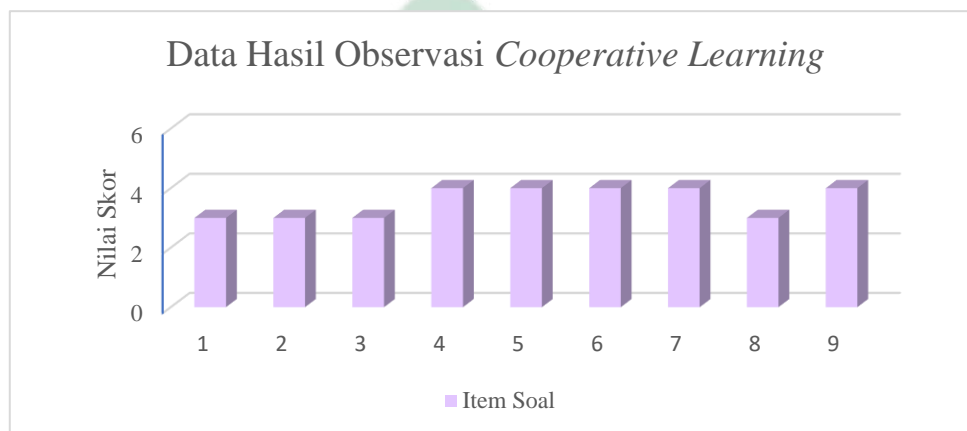
A. Analisis Data Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Untuk menganalisis penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diketahui bahwa pembelajaran kooperatif secara teoritis adalah pembelajaran yang bertitikberat pada kerjasama dalam upaya pemenuhan tujuan pembelajaran.¹¹³ *Cooperative learning* memiliki kelebihan, kekurangan, tahapan, dan karakternya sendiri salah satunya adalah pembelajaran dilakukan secara tim, disandarkan pada manajemen kooperatif, serta adanya kemampuan dan kemauan bekerja sama.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti secara langsung teori pembelajaran kooperatif berbantuan media *cardsort* sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kecerdasan majemuk. Penulis ingin membuktikan apakah penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo memiliki kelebihan, kekurangan, tahapan, dan karakter sesuai dengan teori yang ada. Untuk

¹¹³ Majid, *Strategi Pembelajaran Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, 174.

mengumpulkan data tersebut, penulis menggunakan teknik observasi yang indikator dalam butir pernyataan pedomannya telah divalidasi.



Gambar 5.1 Diagram Batang Hasil Observasi *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort*

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya telah diperoleh hasil rerata dari skor ideal penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* pada pembelajaran PAI berada pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai 88,88% dari skor ideal. Melalui penghitungan hasil observasi tersebut diperoleh rincian persentase penilaian penerapan metode pembelajaran kooperatif di kelas eksperimen (X-4).

Untuk mengetahui hasil pengamatan *cooperative learning* dengan media *cardsort* telah sesuai atau tidak dengan indikator dan tahapan-tahapan yang telah dirumuskan, maka penulis akan membahas satu persatu butir pernyataan pedoman observasi.

Pada tahap pendahuluan penerapan *treatment* pada kelas eksperimen ini terdapat dua poin, yaitu; 1) Peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan motivasi belajar yang diterangkan pendidik di awal pelajaran, 2) Peserta didik menerima informasi, demonstrasi, atau bahan bacaan dari pendidik. Kedua poin indikator ini mendapat skor masing-masing 3 pada pedoman observasi dengan skala likert 1-4. Hal ini berarti tahap pendahuluan berada pada kategori baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peserta didik interaktif dan kondusif pada tahap awal ini. Peserta didik sebelumnya telah diminta membentuk kelompok dan mencari informasi terkait materi yang diperoleh pada materi “Menerapkan *Al-Khuliyatu Al-Khamsu* dalam Kehidupan Sehari-hari”. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif dimana peserta didik yang lebih aktif dalam mencari informasi belajar bukannya pendidik.

Sedangkan tahap inti dari *cooperative learning* dengan media cardsort terdiri dari beberapa langkah. Pertama, peserta didik masuk dan bertransisi secara efisien dalam kelompok-kelompok belajar dengan bantuan pendidik. Langkah pertama ini memperoleh skor 3 dari 4 pada skala likert yang berarti berkategori baik. Tahap transisi peserta didik dalam kelompok-kelompok ini tidak dikatakan sangat baik karena dalam pengamatan penulis peserta didik masih membutuhkan waktu cukup lama untuk kondusif. Hal ini disebabkan mereka harus berpindah-pindah dari tempat duduk sehingga cenderung memberikan kesempatan berinteraksi yang tidak perlu. Perihal ini sebelumnya telah di bahas pada kajian teori tentang

kekurangan *cooperative learning* yaitu memerlukan waktu cukup bagi peserta untuk belajar dan bekerja dalam grup.¹¹⁴

Langkah berikutnya dalam tahap inti *cooperative learning* dengan media *cardsort* adalah peserta didik menerima lembar tugas yang diberikan oleh pendidik untuk dipelajari dan dikerjakan berkelompok sesuai materi yang diperoleh. Pendidik mendampingi diskusi yang berlangsung selama pembelajaran. Poin ini mendapat skor 4 dari 4 skala likert dalam pedoman observasi yang berarti berada pada kategori sangat baik. Poin ini sesuai dengan karakteristik *cooperative learning* yakni pembelajaran secara tim yang didasarkan pada manajemen kooperatif sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas perannya masing-masing.¹¹⁵

Langkah berikutnya sesuai pedoman observasi *cooperative learning* dengan media *cardsort* adalah peserta didik mengumpulkan hasil diskusi dan mempresentasikan di kelas tentang materi yang diperoleh kelompok. Hasil presentasi ini kemudian yang dijadikan sumber rujukan kartu anggota dan kartu induk dalam permainan *cardsort*. Setelah itu masing-masing kelompok peserta didik diberikan kartu induk oleh pendidik. Tahap terakhir dari penyortiran kartu adalah peserta didik mendiskusikan pasangan kartu induk dan kartu anggota untuk ditempelkan di kertas buffalo. Pada ketiga tahapan utama penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* tersebut mendapat skor 4 dari 1-4 skala likert.

¹¹⁴ Hayati, *Belajar & Pembelajaran Cooperative Learning*, 17.

¹¹⁵ Ibid, 14.

Cardsort dilaksanakan dengan sangat baik dalam pembelajaran, peserta didik memiliki antusias yang sangat tinggi dalam permainan kompetitif yang berkaitan dengan materi pelajaran “Menerapkan *al-Khuliyatu al-Khamsu* dalam Kehidupan Sehari-hari” yang telah dipelajari sebelumnya.

Langkah terakhir dari tahap inti *cooperative learning* dengan media *cardsort* adalah setiap anggota kelompok satu persatu bergantian menjelaskan dan mengecek kebenaran urutan penyortiran kartu. Pada poin ini skor yang diperoleh adalah 3 dari 1-4 skor skala likert. Peserta didik ketika menjelaskan hasil penyortiran kartu induk dan kartu anggota ternyata tidak sepenuhnya mendapat skor sempurna. Tahap terakhir dari rangkaian penerapan *treatment* di kelas eksperimen ini adalah tahap penutup yaitu peserta didik mendapat penghargaan dari pendidik atas upaya dan hasil belajar baik individu maupun kelompok. Pada tahap ini diperoleh skor 4 dari 1-4 skor skala likert yang berarti tahap ini dikategorikan sangat baik.

Dari total rincian scoring penerapan *cooperative learning* adalah 62,5% dinilai sangat baik dan 37,5% dinilai baik. Karena perlakuan *treatment* di kelas eksperimen (X-4) lebih banyak yang dinilai sangat baik dan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang, maka dapat dikatakan *cooperative learning* dengan media *cardsort* efektif.

B. Analisis Data Ragam *Multiple Intelligences* Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Dalam analisis data ragam *multiple intelligences* peserta didik pada rumusan masalah kedua, perlu ditinjau kembali teori yang melandasi penelitian ini yaitu teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Teori tersebut berbunyi bahwa terdapat keragaman pada kecerdasan manusia yang menjadikan individu memiliki modalitasnya sendiri.¹¹⁶ Bersandar pada teori ini penulis meyakini setiap kecerdasan yang unggul pada peserta didik kemungkinan besar adalah potensi yang dapat dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat secara efektif tercapai.

Untuk memunculkan keunikan tiap kecerdasan tersebut diperlukan metode pembelajaran yang mampu menampung ruang gerak peserta didik dalam mengekspresikannya. Metode pembelajaran yang berfokus pada pendidik dipastikan kurang efektif untuk meningkatkan potensi kecerdasan majemuk peserta didik. Perlu metode yang kolaboratif dan aktif untuk mendukung pembelajaran dengan basis *multiple intelligences* yang bersifat *discovering ability*, yaitu proses menemukan kemampuan seseorang. Dengan demikian, penulis memilih menerapkan *cooperative learning* sebagai upaya untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan, pembelajaran kooperatif sebagai

¹¹⁶ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 60.

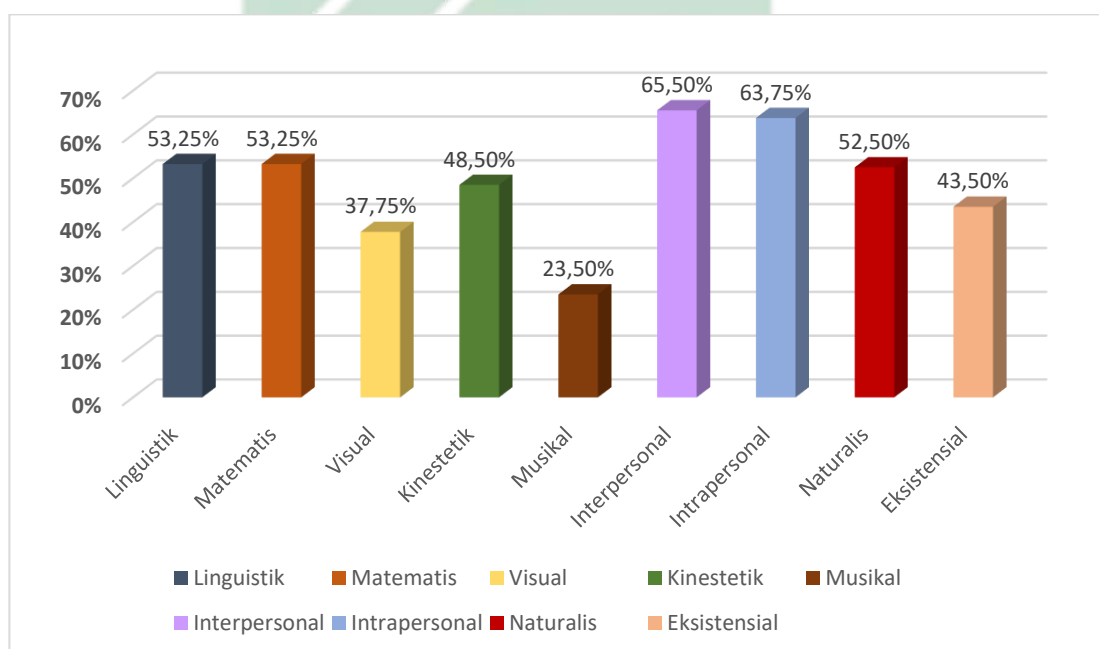
metode lanjutan dari teori konstruktivisme dan teori psikologi sosial dalam penelitian ini berbantuan *cardsort* memiliki karakteristik yang dianggap cocok untuk meningkatkan *multiple intelligences* peserta didik.

Untuk mengetahui kondisi ragam kecerdasan majemuk peserta didik tidak dapat menggunakan tes formal karena perbedaan yang ada pada setiap kecerdasan individu. Oleh karena itu, data yang diperoleh penulis berasal dari kuesioner (angket) yang memang umumnya digunakan untuk mengukur sudut pandang, perilaku, atau sikap.¹¹⁷ Berdasarkan data perolehan hasil angket ragam *multiple intelligences* yang telah disajikan pada Bab sebelumnya serta hasil perhitungan skor idealnya, dapat disimpulkan ragam *multiple intelligences* peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan dalam kategori baik dan sangat baik. Perolehan rerata hasil angket ada kelas kontrol (X-3) sebesar 100,79 dengan presentase 69,99% dari skor ideal berada dalam kategori baik, sedangkan pada kelas eksperimen rerata hasil angket sebesar 123 dengan presentase 85,48% dari skor ideal.

Dengan perolehan skor dan persentase tersebut dapat diketahui adanya perbedaan yang signifikan antara ragam kecerdasan majemuk kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan *treatment*. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* pada kelas eksperimen dibanding metode konvensional pada kelas kontrol. Hal ini

¹¹⁷ Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 72.

mengindikasikan *cooperative learning* dengan media cardsort efektif dalam meningkatkan *multiple intelligences* peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Namun, untuk memastikan ada atau tidaknya efektivitas tersebut harus dilakukan beberapa uji statistika yang akan dibahas pada sub berikutnya.



Gambar 5.2 Diagram Batang Peringkat Peningkatan Ragam *Multiple Intelligences*

Dari perhitungan tabulasi hasil angket pada tabel 4.3 hingga 4.74 dapat diketahui tidak semua kecerdasan dalam *multiple intelligences* mengalami peningkatan. Beberapa diantaranya meningkat secara pesat. Berdasarkan presentase reratanya, kecerdasan dengan kategori tertinggi adalah kecerdasan interpersonal dengan 65,5% responden menjawab sangat setuju, 30,5% menjawab setuju, 3,25% menjawab kurang setuju, dan 0,75% menjawab tidak setuju. Hal ini

berarti kecerdasan interpersonal pada kelas eksperimen (X-4) setelah diterapkan *cooperative learning* dengan media *cardsort* berada pada kategori baik.

Kecerdasan yang memiliki kategori tinggi berikutnya adalah kecerdasan intrapersonal dengan perolehan rerata 63,75% responden menjawab sangat setuju, 35,5% menjawab setuju, 0,75% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju. Hal ini juga menunjukkan rerata kecerdasan intrapersonal peserta didik pada kelas eksperimen berada pada kategori baik. Kecerdasan linguistik dan kecerdasan numerik berada di tingkat ketiga dengan rerata tertinggi di antara kesembilan kecerdasan majemuk lainnya. Masing-masing memperoleh 53,25% jawaban sangat setuju dari responden.

Pada peringkat keempat diisi oleh kecerdasan naturalis / kecerdasan lingkungan dengan perolehan rerata 52,5% jawaban sangat setuju, 38,75% jawaban setuju, 8% jawaban kurang setuju, dan 0,75% jawaban tidak setuju. Hal ini menunjukkan rerata kecerdasan naturalis berada pada kategori cukup baik. Berikutnya kecerdasan kinestetik dengan perolehan rerata 48,5% responden menjawab sangat setuju, 44,5% menjawab setuju, 7,25% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan kecerdasan kinestetik berada pada kategori cukup baik.

Selanjutnya kecerdasan eksistensial menempati urutan keenam dari kesembilan kecerdasan majemuk dengan rerata 43,5% jawaban sangat setuju, 49,25% menjawab setuju, 7,25% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan kecerdasan eksistensial berada pada kategori cukup

baik. Pada urutan ketujuh terdapat kecerdasan visual yang ternyata tidak cukup terpengaruh oleh penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort*. Menurut hasil persentase rerata kecerdasan ruang visual-spasial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkan *treatment* adalah 37,75% menjawab sangat setuju, 58,25% menjawab setuju, 3,75% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju. Berdasarkan persentase tersebut dapat diartikan ragam kecerdasan ruang visual-spasial peserta didik kelas eksperimen berada pada kategori kurang baik.

Pada urutan terakhir terdapat kecerdasan musikal yang mendapatkan rerata perolehan paling rendah di antara kesembilan kecerdasan lainnya. Rerata kecerdasan musikal berada pada 23,5% menjawab sangat setuju, 55,5% menjawab setuju, 20,25% menjawab kurang setuju, dan 0,75% menjawab tidak setuju. Hal ini berarti rerata kecerdasan musikal peserta didik kelas eksperimen setelah diterapkan *cooperative learning* dengan media *cardsort* berada pada kategori kurang baik.

Berdasarkan pemaparan perolehan rerata persentase setiap kecerdasan di atas, dapat diketahui bahwa penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* efektif untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 1 Gedangan dengan kecerdasan interpersonal pada tingkatan tertinggi sedangkan kecerdasan musikal yang paling rendah rerata persentasenya.

Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal sangat masuk akal berada pada dua posisi tertinggi setelah mendapat perlakuan karena kedua kecerdasan ini substansinya adalah pengembangan diri. Hal ini sesuai dengan teori *cooperative learning* menurut Fathurrohman dikutip oleh David dimana pembelajaran kooperatif berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lainnya guna mencapai tujuan bersama.¹¹⁸ Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik memiliki ruang untuk mengembangkan tanggung jawab belajar untuk dirinya sendiri (intrapersonal) dan membantu sesama anggota kelompoknya (interpersonal).

Pembelajaran kooperatif dengan penyortiran berhasil meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal pada tingkat paling tinggi karena selaras dengan konsep kedua kecerdasan tersebut. Kecerdasan interpersonal yang menempati peringkat tertinggi sendiri definisinya adalah kemampuan untuk paham secara interaktif dan efektif tentang perasaan orang lain. Dengan kecerdasan ini peserta didik membentuk dan menjaga hubungannya sebagai manusia antar manusia lainnya dan mengetahui beberapa peran yang terdapat dalam suatu kelompok.¹¹⁹

Sedangkan kecerdasan intrapersonal menurut Samsinar adalah kecerdasan memahami hakikat diri sendiri yang mempengaruhi pemahamannya terhadap

¹¹⁸ David Dwi Cahyo, *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, 28.

¹¹⁹ Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, 94.

orang lain, antara lain keunggulan dan kelemahan diri, bersikap reflektif, motivasi, etika/moral kepribadian, empati, serta kesadaran diri memedulikan orang lain.¹²⁰ Kecerdasan ini sesuai dengan substansi mata pelajaran PAI yang memang berkonsentrasi tentang pengendalian diri dalam syariah dan tuntunan Allah SWT sesuai al-Qur'an Hadits. Dengan menerapkan *cooperative learning* dengan media *cardsort* membantu peserta didik berkonsentrasi dengan baik melalui penyortiran kartu. Peserta didik juga memiliki ruang untuk sadar dalam melakukan perannya dalam pembelajaran kooperatif dengan percaya diri dalam penyortiran kartu dan bekerja sama antar anggota kelompok. Dengan melakukan pembelajaran yang banyak melibatkan dirinya bersama individu seusianya untuk saling bertukar ide akan membuat peserta didik lebih merefleksikan diri di akhir pembelajaran.

Berlainan dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang memperoleh nilai tinggi setelah penerapan treatment, kecerdasan musikal justru tidak banyak berkembang. Hal ini dapat dipahami karena kurangnya basis *auditory* pada media *cardsort* yang penulis gunakan. Sedangkan kecerdasan umumnya ditangkap individu dari mendengar karena peserta didik dengan kecenderungan musikal biasanya memiliki kepekaan tinggi terhadap suara dan musik, kemampuan mengingat melodi yang baik, dan hal-hal berhubungan dengan indera pendengar lainnya. Substansi mata pelajaran PAI juga sangat kurang yang berhubungan dengan musikal. Hal ini menyebabkan tingkat keberhasilan penerapan *cooperative*

¹²⁰ Samsinar, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*, 60.

learning dengan media *cardsort* pada peningkatan kecerdasan musikal berada di tingkat yang rendah.

Berdasarkan peringkat persentase ragam *multiple intelligences* di atas dapat diketahui bahwa ragam kecerdasan yang meningkat dengan kategori baik adalah kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, dan kecerdasan naturalis. Sedangkan keempat kecerdasan lainnya mengalami peningkatan dengan kategori kurang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata hanya meningkatkan dengan baik lima dari kesembilan *multiple intelligences*. Sedangkan empat kecerdasan lainnya masih harus dikembangkan lagi dengan eksplorasi yang lebih mendalam pada penelitian-penelitian yang akan datang.

C. Analisis Efektivitas Penerapan *Cooperative Learning* dengan Media *Cardsort* untuk Meningkatkan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Setelah mengetahui penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* dan ragam *multiple intelligences*, maka untuk menganalisis rumusan masalah ketiga efektivitas penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo dapat diketahui melalui penghitungan statistik *Mann Whitney Test*. Penulis menggunakan SPSS

for windows 23 version untuk membantu penghitungan tersebut. Berikut langkah-langkah untuk menjawab rumusan masalah ketiga:

1. Menulis hipotesis dalam bentuk kalimat

H_a: Penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* efektif untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

H₀: Penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* tidak efektif untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

2. Menulis hipotesis dalam bentuk statistik

H_a: $\mu_1 \neq \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$

H₀: $\mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 = 0$

3. Menentukan taraf signifikansi (α)

Dalam pengujian statistik pada penelitian ini penulis menggunakan taraf signifikansi (α) 5% atau 0,05.

4. Melakukan uji normalitas

Dalam penelitian ini sampel data untuk masing-masing kelompok baik kontrol maupun eksperimen kurang dari 50, sehingga uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji *Saphiro-Wilk*.

H₀: sampel merupakan bagian dari populasi berdistribusi normal

H₁: sampel merupakan bagian dari populasi berdistribusi tidak normal

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Untuk memudahkan dan memaksimalkan akurasi pengujian normalitas data sampel digunakan aplikasi *SPSS for windows 23 version* sebagai berikut:

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kelas Kontrol X-3	.141	31	.118	.936	31	.064
Kelas Eksperimen X-4	.101	31	.200*	.969	31	.502

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 5.1 Uji normalitas *Saphiro-Wilk* menggunakan SPSS For Windows 23 Vers.

Berdasarkan tabel 5.1, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen $> 0,05$ ($0.502 > 0.05$) dan nilai signifikansi kelas kontrol $> 0,05$ ($0,064 > 0.05$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga disimpulkan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

5. Melakukan uji homogenitas

Dalam penelitian ini digunakan uji homogenitas *Levene* karena varian data yang digunakan terdiri atas dua kelompok atau lebih.

H_0 : sampel merupakan bagian dari populasi yang homogen.

H_1 : sampel merupakan bagian dari populasi yang tidak homogen.

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Multiple Intellegenc es	Based on Mean	4.223	1	63	.044
	Based on Median	3.900	1	63	.053
	Based on Median and with adjusted df	3.900	1	56.670	.053
	Based on trimmed mean	4.094	1	63	.047

Tabel 5.2 Uji homogenitas *Lavene* menggunakan SPSS For Windows 23 Vers.

Berdasarkan tabel 5.2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,044 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga disimpulkan kelompok sampel berasal dari populasi yang tidak homogen.

6. Melakukan perhitungan Uji *Mann Whitney* karena data yang diperoleh berdistribusi normal namun tidak homogen. Perhitungan dilakukan menggunakan *SPSS for windows 23 vers* agar lebih akurat dan menghindari kesalahan hitung. Berikut hasil perhitungannya:

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Multiple Intellegences	X-3	34	19.28	655.50
	X-4	31	48.05	1489.50
	Total	65		

Test Statistics ^a	
	Multiple Intelligences
Mann-Whitney U	60.500
Wilcoxon W	655.500
Z	-6.131
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Tabel 5.3 Penghitungan *Mann Whitney Test* menggunakan SPSS For Windows 23 Vers.

Dari tabel 5.3, maka diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu 0,000 menggunakan aplikasi *SPSS for windows 23 vers*.

7. Menentukan kriteria penilaian

- a. Jika nilai signifikansi atau Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai signifikansi atau Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan perhitungan Uji *Mann Whitney* menggunakan *SPSS for windows 23 version* yang disajikan pada tabel 5.76, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi (α) 0,05. Maka nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ lebih kecil dari α . Hasil tersebut berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan yang signifikan antara *multiple intelligences* peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas eksperimen (menerapkan *cooperative learning* dengan media *cardsort*) dan *multiple intelligences* didik dalam pembelajaran PAI di kelas kontrol (tanpa menerapkan *cooperative learning* dengan media *cardsort*).

Berdasarkan keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* efektif untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1
Gedangan Kabupaten Sidoarjo.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data yang telah dipaparkan pada Bab IV dan V, maka hasil kesimpulan peneliti adalah:

1. Penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo termasuk pada kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil presentase hasil observasi senilai 88,88% dimana interpretasi kategori sangat baik berada pada kisaran 81% - 100%.
2. Ragam *multiple intelligences* peserta didik dari hasil presentase angket *post-test* dari kedua kelas dimana kelas kontrol senilai 69,99% dengan kategori baik, sedangkan pada kelas eksperimen senilai 85,48% dengan kategori sangat baik. Penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* meningkatkan hanya lima dari kesembilan *multiple intelligences* dengan kategori baik kisaran 61%-80%. Sedangkan empat kecerdasan lainnya masih harus dikembangkan lagi dengan eksplorasi yang lebih mendalam pada penelitian-penelitian yang akan datang
3. Efektivitas penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan dapat diketahui melalui hasil perhitungan statistik

menggunakan aplikasi *SPSS for windows 23 version*. Hasil uji hipotesis *Mann Whitney* yang diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi (α) 0,05. Maka nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ lebih kecil dari α . Hasil tersebut berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga disimpulkan penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* efektif untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Gedangan.

B. Saran

Pada penelitian ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran berikut ini:

1. Bagi Sekolah

Peningkatan kualitas dan fasilitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik khususnya pembelajaran *cooperative learning* dengan media kreatif seperti *cardsort* untuk meningkatkan semangat dan sikap kompetitif peserta didik sesuai dengan kecenderungan ragam kecerdasan yang dimilikinya.

2. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Memberikan pengetahuan lebih mendalam terkait inovasi metode, strategi, dan media pembelajaran bagi mahasiswa calon pendidik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai rekomendasi bagi fakultas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian terkait efektivitas penerapan *cooperative learning* dengan media *cardsort* untuk meningkatkan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata hanya berhasil baik pada lima ragam kecerdasan yaitu kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, dan kecerdasan naturalis. Sedangkan empat kecerdasan lainnya masih belum meningkat cukup baik. Peneliti berikutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian terkait kesembilan kecerdasan secara menyeluruh.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

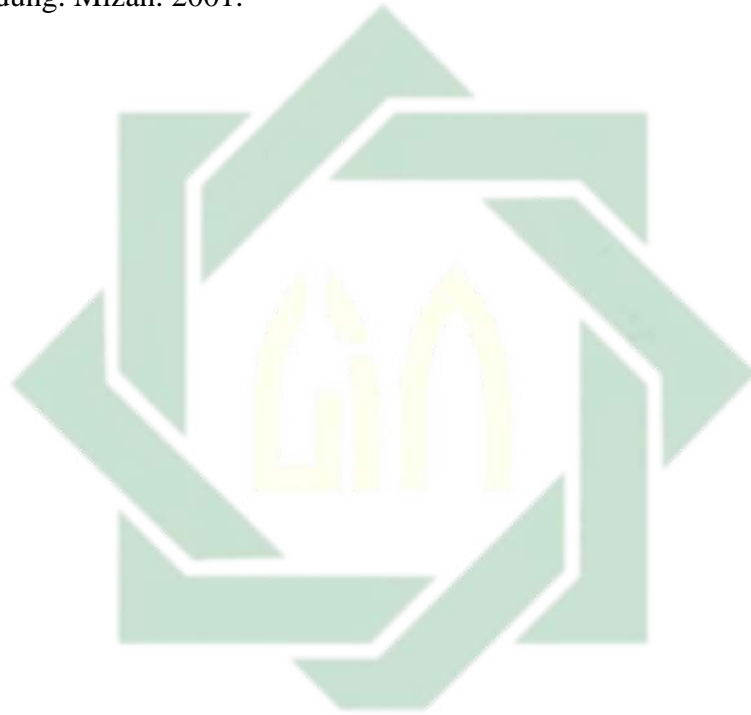
- Ali, Ismun. “Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”. Dalam *Jurnal Mubtadiin*. Vol.7. No.1. Januari-Juni 2021.
- Amri, Sofan. Ahmadi, Iif Khoiru. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruh terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta. PT. Prestasi Pustakaraya. 2010.
- Ansharullah. *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak Multiple Intelligences*. Jakarta. Systematic Technique of English Program. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta. 2019.
- Budiyat. “Peningkatan Motivasi Belajar PAI melalui Metode Pembelajaran Cooperative Learning dengan Menggunakan Media Carsort”. Dalam *Jurnal al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.1. No.1. Januari 2021.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta. Putra Grafika. 2007.
- Chatib, Munif. *Alamsyah Said, Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung. Kaifa. 2012.
- Darfiana, Indri Ayu. “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembelajaran Kooperatif”. Dalam *Jurnal IAIN Kendari*. Desember 2019.
- Fattah. Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Firmansyah, Mokh. Iman. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”. Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*. Vol.17. No.2. 2019.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak hingga Dewasa*. Jakarta. Darras Book. 2013.
- Hayati, Sri. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang. Graha Cendekia. 2017.
- Isjoni. *Cooperative Learning*. Bandung. Alfabeta. 2009.
- Kholidatunnur, Linda. “Meningkatkan Potensi Kecerdasan Anak melalui Pendekatan Teori Multiple Intelligences”. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*. Vol.1. No.2. 2019.

- Kusniati, Endang. "Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*". Dalam *Jurnal Nuansa*. Vol.9. No.2. Desember 2016.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)". Dalam *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.4. No.2. Desember 2019.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung. Alfabeta. 2013.
- Marhamah, Nur. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 5 Soppeng*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang. 2020.
- Mayawati, Annis Ika. *Pengaruh Model Cooperative Learning Berbantuan Modul Berbasis Multiple Intelligences terhadap Keterampilan Sosial Siswa*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2018.
- Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Musfiroh, Tadkiroatun. "Hakikat Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)". Dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.4. No.1. 2015.
- Nisbett, Richard E. *Intelligence and How to Get It*. New York. Norton Paperback. 2010.
- Paramita, Ratna Wijjayanti Daniar. Dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang. Widya Gama Press. 2021.
- Rachmawati, Diana Widhi. *Metodologi Penelitian*. Makassar. Cendekia Publisher. 2022.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi". Dalam *Jurnal Eksis*, Vol.8. No.1. Maret 2012.
- Rahmawati, Mega. Suryadi, Edi. "Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa". Dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol.4. No.1. Januari 2019.
- Rohman, Nur. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Cooperative Learning (CL) dan Group Investigation (GI) Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk Siswa". Dalam *Jurnal Edutama*. Vol.1. No.1. Januari 2014.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sahman, Ahmad. "Multiple Intelligences dalam Pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits)". Dalam *Jurnal Auladuna*. Vol.1. No.2. April 2019.

- Samsinar. *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*. Gowa. Tallasa Media. 2020.
- Santoso, Adji Iman. Penerapan Team Game Tournament dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga. 2017.
- Sappaile, Baso Intang. “Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan”. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.1. No.6. Mei 2018.
- Sari, Berti Okta. Dkk. “Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning (DL), dan Cooperative Learning ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa”. Dalam *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. Vol.3. No.6. Agustus 2015.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2006.
- Situmorang, Masni Veronika. “Pengaruh Media Pembelajaran Cardsort Terhadap Hasil Belajar Biologi”. Dalam *Jurnal SINASIS*. Vol.1. No.1. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2012.
- Suparno, Paul. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta. Kanisius. 2004.
- Syahrhani. “The Effectiveness of Understanding The Concept of Worship and Islamic Religious Education by Organizing an Islamic Boarding School Activities for Elementary School Students”. Dalam *Jurnal Basicedu*. Vol.5. No.6. 2021.
- Syahrudin. *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik*. Medan. UNIMED. 2012.
- Syarifuddin, Ahmad. “Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran”. Dalam *Jurnal Ta'dib*. Vol.16. No.2. November 2011.
- Tim Penyusun. *Buku Kurikulum SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021 / 2022*. Sidoarjo. SMAN 1 Gedangan. 2021 /2022.
- Utomo, Dwi Priyo. *Model Pembelajaran Kooperatif: Teori yang Mendasari dan Prakteknya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. 2016.
- Widodo. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Depok. Rajawali Pers. 2018.
- Yoursda, Ine Amirman. Arifin, Zainal. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara. 1993.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ITC: Konsep dan Aplikasinya pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Kencana. 2017.

Zohar, Danah. Marshall, Ian. *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bandung. Mizan. 2001.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A